

**STEREOTYPE DAN PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA (STUDI KASUS
INDUSTRI KASUR DI DESA KARABAN KECAMATAN GABUS KABUPATEN
PATI)**

Skripsi Program Sarjana (S-1)



Disusun Oleh:

Lissa Vinny Alfionita

1806026011

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

PENGESAHAN SKRIPSI

STEREOTYPE DAN PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA (STUDI KASUS
INDUSTRI KASUR DI DESA KARABAN KECAMATAN GABUS KABUPATEN
PATI)

Disusun oleh :
Lissa Vinny Alfionita
1806026011

Telah dipertahankan di depan dewan penguji skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu
Politik UIN Walisongo Semarang pada tanggal 7 Desember 2023 dan dinyatakan
LULUS

Susunan Dewan Penguji



Sekretaris Sidang

R. M. Megah S., M.A.
NIP. 199209072019032018

Penguji Utama I

Dr. Moh. Fauzi M. Ag.
NIP. 197205171998031003

Pembimbing

Prof. Dr. Misbah Z. E. M. Hum.
NIP. 19620107199903201

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Proposal Skripsi

Kepada Yth. Ibu Dekan Fakultas
Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi saudara/i.

Nama : Lissa Vinny Alfionta

NIM : 1806026011

Jurusan : Sosiologi

Judul Skripsi : Usaha Ekonomi Berbasis Keluarga (Studi Pada Perajm Kasur Kapuk di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati).

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan pada seminar proposal. Demikian atas perhatiannya, diucapkan terimakasih

Wassalamu alaikum Wr. Wb.

Semarang, 28 Agustus 2023

Pembimbing

(Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M.Hum.)

NIP: 196201071999032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi saya ini adalah hasil kerja saya sendiri dengan penuh kejujuran dan tanggungjawab dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar ksarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya, kecuali pengetahuan dan informasi yang diambil dari penerbitan maupun belum atau tidak di terbitkan dicantumkan sebagai referensi yang menjadi bahan rujukan.

Semarang, 12 Desember 2023



Lissa Vinny Alfionita

NIM. 1806026011

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah segala puji senantiasa kita panjatkan kehadirat Allah Tuhan seru sekalian alam karena dengan segenap limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nyalah kita semua masih dalam keadaan sehat dan penuh berkah serta dapat menikmati ke-Islaman yang telah diberikan oleh-Nya. Amin Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda rosulullah Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk serta membawa kita dari zaman penuh kebatilan dan kebodohan kepada zaman yang penuh dengan keselamatan, keindahan, kenyamanan, keberkahan serta zaman penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan segenap rasa syukur dan kerendahan hati, penulis mengucapkan alhamdulillah telah dapat menyelesaikan karya ilmiah yang sederhana berupa skripsi dengan judul **“STEREOTYPE DAN PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA (STUDI KASUS INDUSTRI KASUR DI DESA KARABAN KECAMATAN GABUS KABUPATEN PATI)”** dengan lancar dan tanpa hambatan yang berarti. Penulis sadar bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis pribadi, akan tetapi karena adanya wujud akumulasi dari usaha dan bantuan, pertolongan, serta do'a dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, sudah seharusnya penulis menyampaikan rasa terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M. Ag selaku rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang dekat dengan seluruh mahasiswa dan selalu memberikan perhatian pada setiap proses yang dilalui mahasiswa FISIP.
3. Naili Ni'matul Illiyyun M.A selaku Ketua Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang dan Akhriyadi Sofian, M.A selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi UIN Walisongo Semarang yang telah mendukung penulis dalam melakukan penyusunan skripsi ini.
4. Dr. H. Moh Fauzi, M. Ag selaku dosen wali yang senantiasa memberikan peneliti bimbingan dan arahan selama proses perkuliahan.
5. Prof. Dr. Hj. Misbah Zulfa Elizabeth, M. Hum selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan semangat, dorongan dan bimbingan kepada peneliti hingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

6. Segenap dosen pengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) yang sudah membekali peneliti dengan berbagai pengetahuan dan membimbing dalam proses berfikir kritis.
7. Orang Tua Tercinta Ibu Siti Rusmiati Dan Bapak Fauzan yang selalu mendoakan setiap saat dan memberikan dukungan moral, materi, dan nasihat yang menambah semangat dalam penyusunan skripsi sehingga dapat menyelesaikan tanggung jawab studi akademik tahun ini.
8. Pegawai Kelurahan Desa Karaban yang sudah meluangkan waktunya untuk peneliti saat mengambil data penelitian.
9. Warga Desa Karaban selaku pekerja Kasur kapuk yang telah berkenaan sebagai narasumber untuk mendapatkan data untuk menunjang penyusunan skripsi ini.
10. Arsyana Aqila Ayundari selaku ponakan tersayang yang sudah menjadi moodbooster saya selama penulisan skripsi ini.
11. Cahya Rifadhoni selaku calon suami yang selalu kebersamai, setia, mendengarkan keluh kesah serta memberi dukungan dengan tulus untuk berjuang menyelesaikan skripsi ini hingga tuntas.
12. Sahabat tercinta yaitu Aprilia Cindy Mayuni, Tri Hana Rizqiamastuti, Zuhria Nur Azizah, Mbak Dewi Widi Lestari.
13. Dan semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah memberikan balasan untuk mereka dengan balasan yang lebih baik dari apa yang telah mereka berikan kepada penulis. Disamping itu juga penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, dengan segenap kerendahan hati penulis bermaksud meminta kritik dan saran dari para pembaca sehingga di kemudian hari akan terciptanya karya ilmiah yang lebih baik. Amin ya Robb.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 04 Desember 2023

Lissa Vinny Alfionita

NIM. 1806026011

PERSEMBAHAN

Karya kesarjanaan ini saya persembahkan untuk:
Kedua orang tua: Ibu Siti Rusmiati dan Bapak Fauzan,
Terimakasih untuk setiap dukungan, doa, dan cinta.
Almamater tercinta Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan.
Tidak ada kemudahan tanpa doa”

(Ridwan Kamil)

ABSTRAK

Keterlibatan perempuan dalam ranah publik semakin menonjol seiring dengan berkembangnya zaman. Banyak peran perempuan dalam bidang publik, hal tersebut berjalan karena tuntutan dan menyesuaikan perkembangan masyarakat. Sehingga banyak perempuan yang memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga dan bekerja membantu mencari nafkah. Salah satunya adalah fenomena pekerja perempuan Industri kasur di Desa Keraban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Meskipun bekerja di industri kasur bukan pekerjaan yang ringan bagi perempuan, namun perempuan tersebut bekerja di industri kasur dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga dan mengaktualisasikan dirinya. Maka fokus dari penelitian ini adalah mengetahui *Stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja dan mengapa memilih bekerja di Industri kasur di Desa Keraban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dengan tujuan menggambarkan serta mengurai fenomena di lapangan. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi kajian pustaka seperti buku, jurnal, artikel yang bersangkutan dengan penelitian ini. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif yang mengkoordinasi data di lapangan dan mengelolanya menjadi satu kesatuan yang dapat diceritakan dalam penulisan ini. Sedangkan Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis melalui tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Dengan rumusan masalah yang meliputi 1) Apa *stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja kasur, 2) Mengapa perempuan masih memilih menjadi pekerja di industri kasur meskipun mendapat *Stereotype* dari masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, *Stereotype* terhadap perempuan pekerja kasur terdapat dua hal yaitu, *Pertama stereotype* keterlibatan perempuan bekerja di industri kasur menimbulkan *stereotype* terhadap peranan gandanya dengan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja di industri kasur tergolong pekerjaan yang kasar dan kotor sehingga menimbulkan cacian dan bulian. Keterlibatan perempuan bekerja di industri kasur juga mendapatkan respon positif dan negatif. Respon negatifnya berupa cacian yang menyudutkan perempuan dan respon positifnya masyarakat merasa bangga dan termotivasi atas keterlibatan perempuan di dunia kerja.

Kedua, Ada tiga faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di industri kasur. Faktor pertama adalah faktor lingkungan, rata-rata mata pencaharian Desa Karaban adalah bekerja di industri kasur. Kedua adalah faktor ekonomi, perempuan bekerja di industri kasur tentunya untuk memperoleh gaji atau upah yang akan digunakan untuk kebutuhan keluarga. Ketiga adalah faktor eksistensi diri, perempuan bekerja di industri kasur ada yang hanya ingin menunjukkan eksistensinya saja dan ada yang bekerja untuk memotivasi dan mendorong perempuan lain untuk menunjukkan keterlibatannya di dunia publik.

Kata kunci : *Stereotype*, Peran Ganda, Gender, Perempuan Pekerja, kasur

ABSTRACT

The involvement of women in the public sphere is increasingly prominent along with the times. There are many roles for women in the public sector, this happens because of the demands and adapts to the development of society. So many women have a dual role, namely as housewives and work to help earn a living. One of them is the phenomenon of female mattress industry workers in Karaban Village, Gabus District, Pati Regency. Although working in a mattress industry is not an easy job for women, the woman works in a mattress industry due to fulfill the family's economic needs and actualize herself. So the focus of this research is to find out the *Stereotypes* of society towards the dual role of women workers and why they choose to work in a mattress industry in Karaban Village, Pati Regency.

This research is a qualitative research with a descriptive approach to describe and unravel phenomena in the field. Collecting data in this study using interview techniques, observation, documentation of literature review such as books, journals, articles related to this research. In analyzing the data, this study uses qualitative data analysis which coordinates the data in the field and manages it into a single entity that can be described in this paper. Meanwhile, the data analysis used in this study uses analysis through three main stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. With the formulation of the problem which includes 1) What is the community's stereotype of the dual role of women as mattress industry workers, 2) Why do women still choose to become mattress industry workers even though they receive stereotypes from the community.

The results of this study indicate that there are two stereotypes of women working in mattress industry, first, the stereotype of the involvement of women working in mattress industry creates a stereotype of their dual role with the assumption that women who work in mattress industry are classified as rough and dirty jobs, causing insults. The involvement of women working in mattress industry also received positive and negative responses. The negative response is the insults that cornering women and the positive response is that the community feels proud and motivated for the involvement of women in the world of work. Second, There are three factors that cause women to work in mattress industry. The first factor is the environmental factor, the average livelihood of Karaban Village is working in a mattress industry. The second is the economic factor, women work in mattress industry of course to get a salary or wages that will be used for family needs. The third is the self-existence factor, there are women working in mattress industry who just want to show their existence and there are those who work to motivate and encourage other women to show their involvement in the public world.

Keywords: *Stereotype, Multiple Roles, Gender, Working Women, Mattress.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	4
C. TUJUAN PENELITIAN.....	4
D. MANFAAT PENELITTIAN	4
E. DEFINISI KONSEPTUAL.....	5
F. TINJAUAN PUSTAKA	10
G. METODE PENELITIAN.....	15
H. SISTEMATIKA PENULISAN.....	18
BAB II.....	20
STEREOTYPE TERHADAP PEREMPUAN PEKERJA.....	20
A. STEREOTYPE DAN PEREMPUAN PEKERJA	20
1. Stereotype	20
2. Peran Ganda.....	22
3. Perempuan Pekerja	23
B. TEORI GENDER	24
1. Konsep Gender	24
2. Asumsi-asumsi Gender	26
3. Istilah-istilah Gender	27
BAB III.....	30
DESA KARABAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN	30
A. GAMBARAN UMUM DESA KARABAN.....	30
1. Kondisi Geografis.....	30

2. Kondisi Demografi	30
3. Struktur Organisasi	31
4. Kondisi Sosial ekonomi	31
5. Kondisi Pendidikan.....	33
6. Kondisi Keagamaan.....	34
B. PROFIL PEKERJA KASUR.....	35
1. Profil Pekerja Kasur.....	35
2. Profil Pekerja Kasur.....	36
BAB IV	39
STEREOTYPE PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA KASUR	39
A. PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA KASUR	39
1. Sebagai Ibu Rumah Tangga.....	39
2. Sebagai Seorang Istri	43
B. STEREOTYPE PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA KASUR.....	45
1. Pekerjaan Kasar	46
2. Upah Rendah	47
C. RESPON PEREMPUAN PEKERJA TERHADAP STEREOTYPE MASYARAKAT.....	48
1. Memandang Positif.....	48
2. Memandang Negatif	49
BAB V.....	53
ALASAN PEREMPUAN PEKERJA MEMILIH BEKERJA SEBAGAI PEKERJA KASUR	53
A. FAKTOR LINGKUNGAN	53
1. Keluarga.....	53
2. Masyarakat.....	54
B. FAKTOR EKONOMI.....	58
1. Kemiskinan.....	58
2. Minim Lapangan Kerja.....	62
C. FAKTOR EKSISTENSI DIRI	63
1. Motivasi	63
2. Rasa Bangga	63
BAB VI	67
PENUTUP.....	67

A. KESIMPULAN	67
B. SARAN	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
BIOGRAFI PENULIS.....	75
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Stereotip merupakan pandangan negatif terhadap seseorang atau golongan berdasarkan prasangka yang salah (Ardelia Mirani, 2007). Konteks gender, baik perempuan maupun laki-laki mengalami stereotip. Pada umumnya masyarakat yang sering memberikan atau mengeluarkan pandangannya terhadap suatu fenomena adalah dari kalangan perempuan. Di dalam kehidupan sehari-hari perempuan cenderung mempunyai konsep diri yang rendah yang disebabkan oleh persepsinya kepada diri sendiri. Jika dilihat pada perkembangan zaman saat sekarang ini, maka akan banyak sekali ditemukan individu-individu yang memiliki kebiasaan untuk ikut campur terhadap suatu permasalahan seseorang melalui pandangan yang diberikannya terhadap permasalahan tersebut, khususnya dikalangan perempuan (Sirly, 2021).

Kajian yang dilakukan Epenetus Apeelles Redny (2023) dari penelitian yang dilakukan di Kota Balikpapan ditemukan kajian masalah sosial berupa Stereotip terhadap para perempuan yang bekerja sebagai pengemudi ojek online, hal yang terjadi karena masih tertanamnya budaya patriarki yang tidak bisa menerima jika perempuan bekerja di ranah publik apalagi bekerja dalam bidang transportasi tepatnya menjadi ojek online. Masyarakat masih tidak bisa menerima jika ada perempuan di luar mandatnya harus melakukan pekerjaan tersebut. Hal ini yang membuat masyarakat memberikan stereotip terhadap para perempuan dalam segala lini sosial dari keluarga, lingkungan kerja, lingkungan tempat tinggal, bahkan juga penumpang yang banyak memberikan tindakan pelecehan seksual maupun verbal yang juga diberikan dari 4 ranah sosial tersebut. Tetapi dengan keberanian dan alasan perekonomian lah para perempuan tetap melakukan pekerjaan yang sebenarnya ini adalah pekerjaan yang tidak merugikan siapa-siapa hanya saja budaya yang masih terikat di pikiran masyarakat perempuan tidak boleh bekerja dalam lingkup maskulinitas cukup di area femininitas saja.

Seperti kajian yang telah disebutkan bahwa perempuan bekerja di luar rumah telah sering ditemui pada beberapa kelompok masyarakat. Perempuan dalam strata menengah ke bawah bekerja di sektor publik rata-rata disebabkan perekonomian, sementara untuk wanita menengah ke atas, bekerja sebagai unsur

untuk mengaktualisasikan dirinya. Hal tersebut semakin terhubung pada semakin terbukanya kesempatan untuk wanita dalam bekerja pada bidang-bidang yang secara umum merupakan pekerjaan pria (Sastriyani, 2008). Dengan adanya kemajuan keterlibatan perempuan dalam ranah publik, peneliti juga ingin menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah publik juga sudah semakin maju terutama di pedesaan.

Berdasarkan pendapat Indriyani (2009) menyebutkan perempuan memiliki dua peranan yakni transisi dan tradisi, dan hal tersebut yang dinamakan peran ganda. Tradisi berkaitan terhadap peranan perempuan sebagai pengelola rumah tangga, mengurus rumah tangga, sebagai ibu dan istri. Sementara transisi perempuan sebagai tenaga kerja untuk mencari nafkah berdasarkan keterampilan dan pendidikan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Soetrisno (1997) secara umum bagi perempuan Indonesia, terutama yang tinggal pada wilayah dengan tingkat ekonomi rendah dan wilayah tertinggal, peranan ganda bukan suatu hal yang awam. Untuk wanita kalangan tersebut, peranan ganda sudah dibiasakan orang tua mereka dari masih berusia muda. Remaja perempuan tidak bisa bebas bermain sebagaimana yang lain dikarenakan terdapat beban kewajiban untuk mendukung ekonomi keluarganya.

Industri kasur di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati terdapat sebuah fenomena peran ganda perempuan pekerja, terlebih pekerjaannya adalah pekerjaan kasar yang telah dikerjakan oleh seorang perempuan. Industri kasur berdiri sejak tahun 1948 yang didirikan oleh Bapak Sunandar (Almarhum) yang dahulunya hanya mempunyai 3 pekerja laki-laki, dan sekarang industri kasur sudah berkembang pesat pada tahun 1995-an sampai sekarang ini. Jumlah pekerja perempuan 85 dan laki-laki 25 yang dibagi dalam grup-grup baik pekerja perempuan dan laki-laki serta ada juga pekerja mengupas randu yang didominasi oleh laki-laki. Bapak Sunandar membuka usaha kasur menjadi bisnis sampingan yang sekarang sudah terbagi menjadi 3 industri kasur yang dimiliki oleh keturunan Bapak Sunandar dan masyarakat Karaban yang mempunyai tempat atau lahan sendiri. Lokasi industri kasur bertempat di Desa Karaban (Wawancara, Bapak Supeno 11 Juni 2023).

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan, Desa Karaban dikenal sebagai daerah penghasil kasur di Kabupaten Pati. Masyarakat perempuan banyak yang bekerja di industri kasur selain karena tuntutan ekonomi tetapi ada beberapa

yang bekerja untuk menunjukkan esistensi mereka sebagai perempuan dan fashion mereka dalam bidang tersebut. Sedikit gambaran terkait pembagian peran pekerja laki-laki dan perempuan di industri kasur Desa Karaban. Antara lain pekerja laki-laki berperan dalam menyiapkan kapuk (ocek-ocek kapuk), melakukan penebasan kapuk, sedangkan peran perempuan adalah membuat kasurnya dari menjahit kain sesuai dengan polanya, melakukan isian pada kain hingga menjadi kasur yang sudah jadi. Kemudian untuk proses akhirnya dikerjakan bersama-sama yaitu pakcing (Supeno, 11 Juni 2023).

Perempuan yang memiliki peran ganda dianggap negatif tidak sesuai sosial budaya masyarakat yang biasanya menganggap perempuan memiliki sifat lembut dan tidak pantas untuk bekerja di industri kasur yang merupakan pekerjaan kasar dan meposisikan perempuan dalam tempat yang lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki sehingga membatasi ruang gerak perempuan yang akhirnya akan menimbulkan ketidakadilan dalam bermasyarakat, banyak karena terdapat *Stereotype* atau pelabelan negatif terhadap perempuan pekerja kasur. Dengan demikian perempuan tersebut memiliki tingkat partisipasi di masyarakat yang tidak mudah. Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan bahwa pekerja perempuan sering dianggap negatif karena masyarakat mengasumsikan bahwa pekerja di industri kasur wilayahnya laki-laki dan perempuan yang bekerja di industri kasur dianggap tidak sesuai budaya masyarakat sehingga perempuan kesulitan bekerja sebagai pekerja kasur.

Fenomena tersebut tentunya menimbulkan *Stereotype* dari masyarakat sekitar karena pekerjaan sebagai pekerja kasur yang tergolong berat dan kotor. Bentuk *Stereotype* tersebut seperti cacian dan dianggap bahwa perempuan yang melakukan pekerjaan kasar menghilangkan kewibawaan sebagai seorang perempuan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti akan mencoba menguraikan bentuk *Stereotype* masyarakat terhadap perempuan pekerja tersebut. Peneliti juga akan menjelaskan mengapa perempuan memutuskan untuk memilih pekerjaan dan faktor-faktor apa saja yang melatar belakangi perempuan tersebut mau bekerja di industri kasur. Tentunya hal tersebut akan menarik untuk dikaji karena selain memiliki peran ganda pekerjaan yang dijalani merupakan suatu pekerjaan yang kasar untuk dilakukan perempuan. Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas mengenai kaum perempuan yang berperan ganda dalam industri kasur, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “*Stereotype Dan Peran*

Ganda Perempuan Pekerja (Studi Kasus Industri Kasur Di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, dengan demikian masalah yang menjadi fokus penelitian ini antara lain:

1. Apa *Stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja kasur?
2. Mengapa perempuan masih memilih menjadi pekerja kasur meskipun mendapatkan *Stereotype* dari masyarakat?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui apa *Stereotype* masyarakat terhadap peran ganda perempuan pekerja kasur.
2. Untuk mengetahui mengapa perempuan masih memilih bekerja sebagai pekerja kasur meskipun mendapatkan *Stereotype* dari masyarakat.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi penulis, hasil penelitian ini bisa dipergunakan untuk membandingkan dan menerapkan teori-teori yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan serta mengetahui, melihat, dan mengamati kondisi yang sesungguhnya di hadapi.
 - b. Bagi akademisi, hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai referensi dan bahan informasi sebagaimana mahasiswa yang hendak melaksanakan penelitian ataupun skripsi yang berhubungan pada penelitian ini.
 - c. Hasil penelitian ini bisa dipergunakan sebagai literatur untuk melaksanakan penelitian yang berkaitan pada waktu mendatang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi masyarakat, hasil penelitian ini bisa dipergunakan masyarakat dalam mempertimbangkan argumen masyarakat terkait *Stereotype* perempuan pekerja kasur.
 - b. Bagi pemilik pabrik, penelitian ini dapat dipergunakan sebagai dasar penentuan pembagian kerja laki-laki dan perempuan.
 - c. Memberi deskripsi secara mendalam, jelas, dan terperinci mengenai fenomena *Stereotype* perempuan pekerja kasur.

E. DEFINISI KONSEPTUAL

1. Peran Perempuan

Adapun pengertian peran yang dikemukakan oleh Suratman adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestik maupun peran publik (Wulansari,2011). Menurut Hubies (Alghaasyiyah, 2014) bahwa analisis alternatif pemecahan atau pembagian peran wanita dapat dilihat dari perspektif dalam kaitannya dengan posisinya sebagai manager rumah tangga, partisipan pembangunan dan pekerja pencari nafkah. Jika dilihat dari peran wanita dalam rumah tangga, maka dapat digolongkan, antara lain:

1. Peran Tradisional

Peran ini merupakan wanita harus mengerjakan semua pekerjaan rumah, dari membersihkan rumah, memasak, mencuci, mengasuh anak serta segala hal yang berkaitan dengan rumah tangga. Pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam mengatur rumah serta membimbing dan mengasuh anak tidak dapat diukur dengan nilai uang. Ibu merupakan figure yang paling menentukan dalam membentuk pribadi anak. Hal ini disebabkan karena anak sangat terikat terhadap ibunya sejak anak masih dalam kandungan.

2. Peran Transisi

Adalah peran wanita yang juga berperan atau terbiasa bekerja untuk mencari nafkah. Partisipasi tenaga kerja wanita atau ibu disebabkan karena beberapa faktor, misalnya bidang pertanian, wanita dibutuhkan hanya untuk menambah tenaga yang ada, sedangkan di bidang industri peluang bagi wanita untuk bekerja sebagai pekerja industri, khususnya industri kecil yang cocok bagi wanita yang berpendidikan rendah. Faktor lain adalah masalah ekonomi yang mendorong lebih banyak wanita untuk mencari nafkah.

3. Peran Kontemporer

Adalah peran dimana seorang wanita hanya memiliki peran di luar rumah tangga atau sebagai wanita karier.

Sedangkan menurut Astuti (Alghaasyiyah:2014) mengenai peran gender wanita terdiri atas:

1. Peran produktif

Peran produktif pada dasarnya hampir sama dengan peran transisi, yaitu peran dari seorang wanita yang memiliki peran tambahan sebagai pencari nafkah tambahan bagi keluarganya. Peran produktif adalah peran yang dihargai dengan uang atau barang yang menghasilkan uang atau jasa yang berkaitan dengan kegiatan ekonomi. Peran ini diidentikan sebagai peran wanita di sektor publik, contoh petani, penjahit, pekerja, guru, pengusaha.

2. Peran Domestik

Pada dasarnya hampir sama dengan peran tradisional, hanya saja peran ini lebih menitikberatkan pada kodrat wanita secara biologis tidak dapat dihargai dengan nilai uang/barang. Peran ini terkait dengan kelangsungan hidup manusia, contoh peran ibu pada saat mengandung, melahirkan dan menyusui anak adalah kodrat dari seorang ibu. Peran ini pada akhirnya diikuti dengan mengerjakan kewajiban mengerjakan pekerjaan rumah.

3. Peran sosial

Peran sosial pada dasarnya merupakan suatu kebutuhan dari para ibu rumah tangga untuk mengaktualisasikan dirinya dalam masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peran wanita merupakan tata laku atau fungsi seorang wanita yang dijalankan sesuai kewajibannya sebagai seorang perempuan secara kodrati maupun secara konstruksi sosial.

2. **Stereotype**

Stereotype adalah pelabelan, pemberian cap atau identitas yang di berikan suatu kelompok gender berdasarkan anggapan yang salah. *Stereotype* merefleksikan kesan dan keyakinan tentang tingkah laku yang tepat bagi laki-laki atau perempuan. *Stereotype* biasa digunakan untuk membenarkan tindakan kelompok lain. Seringkali pelabelan negatif diberikan kepada perempuan, sehingga memunculkan ketidakadilan bagi perempuan. *Stereotype* juga dapat berimplikasi pada konstruksi pembagian kerja, kerancuan, kesalah-pahaman, dan stereotyping gender yang masih di kait-kaitkan (Fakih, 1996).

Seringkali *stereotype* juga menjadi menjadi permasalahan dalam tataran pemahaman, bagaimana perempuan adalah manusia yang secara fisik sering dilihat

lemah, mental rapuh dan perempuan entitas yang jauh dibawah laki-laki. Akhirnya sosok perempuan mendapatkan pelabelan tidak pantas di atas laki-laki, hanya cukup mengurus anak di rumah. Subordiansi atau penomorduaan adalah penilaian bahwa peran salah satu jenis kelamin lebih rendah daripada lainnya. Lebih banyak terjadi perempuan sebagai subordinat, berposisi inferior atau lebih rendah. Subordiansi perempuan berasal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dikaitkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan digunakan untuk membatasi perannya hanya di dalam rumah dan pemeliharaan anak. Ketika masuk dunia kerja, ia dinilai lebih rendah sehingga tidak menduduki jabatan tertinggi untuk membuat keputusan kerja. Akibatnya, perempuan semakin tidak produktif dibanding laki-laki (Fredian, 2015).

Pemahaman *Stereotype* tentang perempuan, berawal dari perempuan tidak melakukan aktivitas atau pekerjaan sesuai dengan Arketipe (standar ideal), yang diamini masyarakat. *Stereotype gender* terbentuk dan ditentukan oleh konstruksi sosial berdasarkan modus dominasi. Selain itu juga sebab hegemoni wacana dan mitos yang berkembang di masyarakat. *Stereotype* dapat berkonotasi negatif dan positif. Hal ini ini dapat diartikan, jika perempuan yang selayaknya bekerja dalam spektrum feminin, kemudian berbalik, bekerja di spektum maskulinin, secara tidak langsung akan memiliki *steotype* yang tersemat kepada dirinya secara negatif. Karena adanya fakta perempuan yang bekerja di industri kasur ini, dan sering dilihat dan mendapat respon negatif, berupa serangan verbal yang berwujud cacian dan bulian. Perempuan pekerja di industri kasur ini, dilabel sebagai sosok yang jauh dari ideal dan sosok idaman (Umar, 2001).

3. Teori Gender

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat dipecahkan dalam dua konsep yaitu secara biologis dengan lebih menekankan pada jenis kelamin dan secara non biologis atau yang lebih dikenal dengan sebutan gender. Istilah gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller kemudian dikembangkan oleh Ann Oakley. Oleh karena itu, dalam perspektif gender transformasi sosial sebetulnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan yang mana kemudian terefleksi perbedaan gender yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender (Fakih, 1996).

Gender seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin (sex) padahal secara keseluruhan hal ini memiliki perbedaan. Selain itu, gender juga sering dipahami

sebagai sesuatu yang merupakan pemberian dari Tuhan padahal pun tidak demikian adanya. Secara etimologis memang kata “gender” berasal dari bahasa Inggris yang memiliki arti “jenis kelamin”. Kata “gender” dapat diartikan sebagai suatu perbedaan yang nampak secara fisik antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal nilai dan perilaku”. Sedangkan secara terminologis kata “gender” dapat didefinisikan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari pandangan konstruksi sosial budaya. Gender tidak sama dengan sex walaupun secara etimologi memiliki kesamaan arti yaitu jenis kelamin. Secara umum, sex digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sedangkan pada gender lebih cenderung kepada aspek sosial budaya dan aspek nonbiologis lainnya. Oleh karena itu, gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas dan feminitas seseorang (Tisna, 2019).

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun kaum perempuan yang dikonstruksi sosial maupun kultural (Fakih, 1996). Gender juga dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan tempat, zaman, ras, suku, budaya, pemahaman agama, waktu, negara, ideologi, hukum, ekonomi serta politik. Sehingga gender bukan sifat kodrati yang diberikan oleh Tuhan melainkan dibentuk oleh manusia sendiri yang bisa diubah dan bersifat relatif. Sehingga dapat dipahami gender merupakan bangunan sosial yang membedakan antara karakteristik laki-laki dan perempuan. Gender memiliki sifat yang bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dan dari suatu waktu ke waktu tertentu.

Jika ditarik dalam sejarah, perbedaan gender dari laki-laki dan wanita melewati proses yang cukup panjang dan pastinya dibangun oleh beberapa faktor seperti faktor sosial budaya, faktor keagamaan, dan faktor kenegaraan. Adanya proses yang panjang tersebut, perbedaan gender ini sering dipandang menjadi suatu ketetapan Tuhan yang merupakan sebuah kodrat atau seolah-olah biologis yang kemudian tidak dapat dirubah kembali. Hal ini lah yang pada dasarnya muncul ketidakadilan gender selama ini sudah melekat dengan erat dalam kehidupan masyarakat.

Dalam kesadaran gender masyarakat telah sangat paham bahwasanya laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya stereotipe antara kedudukan laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Kesetaraan gender tidak lain merujuk pada tanggung jawab,

kesempatan hak, penilaian dan perlakuan untuk keduanya dalam segala segi kehidupan termasuk pekerjaan. Gender memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial yang dapat dilihat dalam budaya suatu masyarakat, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender banyak terjadi dan ditemui pada perempuan. Bentuk ketimpangan gender seperti adanya kekerasan, beban ganda dalam bekerja, adanya subordinasi, marginalisasi hingga stereotipe. Masyarakat dengan pemikiran tradisional yang masih melekat beranggapan bahwasanya perempuan hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga saja. Apabila perempuan mempunyai jenjang pendidikan dan karir yang tinggi maka dicap sebagai perempuan yang kritis akan identitas yang kemudian muncul suatu gerakan yaitu feminisme karena perempuan memiliki berbagai hambatan dalam ruang publik (David, 2021).

Dalam kehidupan seseorang gender memiliki kedudukan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai penentu pengalaman hidup yang nantinya akan ditempuh. Gender dapat digunakan sebagai akses seseorang terhadap bidang pendidikan, pekerjaan dan sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan arah kebebasan dan arah gerak seseorang. Pada intinya, gender dapat menentukan seksualitas, relasi dan kemampuan seseorang dalam membuat suatu keputusan dan dalam bertindak atau dengan kata lain genderlah yang pada akhirnya dapat menentukan seseorang nantinya akan menjadi seperti apa (Marzuki, 2007).

Dari adanya teori gender ini maka dapat digunakan untuk mengupas secara tuntas mengenai permasalahan gender sehingga tidak adanya lagi diskriminasi antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal. Teori ini digunakan dengan mematahkan statement bahwa hanya laki-laki yang boleh bekerja dan perempuan hanya di rumah saja atau dengan kata lain tidak boleh bekerja karena pada dasarnya perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki tanpa diskriminasi apapun. Sehingga peran ganda yang dilakukan perempuan tidaklah salah dan bisa dibilang sah saja. Selain itu juga dapat terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender dalam masyarakat khususnya mengenai aktivitas publik perempuan di Desa Karaban yang dulunya memegang prinsip bahwasanya perempuan hanya boleh melakukan aktivitas domestik saja yang hanya di rumah dan tidak boleh bekerja. Seiring berjalannya waktu kini perempuan dapat melakukan aktivitas secara publik termasuk menjadi pekerja pabrik.

F. TINJAUAN PUSTAKA

1. Peran perempuan

Kajian peran perempuan antara lain dilakukan oleh Aryani (2018), Nurulmi (2018), Kasirul Mubarak (2019) dan Darmin Tuwu (2018). Pada kajian Aryani (2018) mengkaji bagaimana peranan ibu rumah tangga untuk mencukupi keperluan perekonomian keluarganya dan akibat peranan ganda wanita pada kehidupan rumah tangga. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nurulmi (2018) mengkaji bagaimana wujud peranan dan kendala wanita untuk mengembangkan kemakmuran keluarga petani di Desa Padangloang Kecamatan Patampunua Kabupaten Pinrang, dengan menggunakan kesejahteraan sosial dan pendekatan sosiologi. Penelitiannya menunjukkan sejumlah peranan wanita untuk meningkatkan kemakmuran keluarga petani. Pada faktor perekonomian, yaitu selaku tokoh utama untuk memperoleh pendapatan, sementara pada aspek non-ekonomi terutama kesehatan dan pendidikan yaitu istri yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan pihak yang membantu melaksanakan pekerjaan rumah.

Penelitian Kasirul Mubarak (2019) mengkaji bahwa kontribusi perempuan pada pekerja genteng Sokka bertujuan untuk meningkatkan pemenuhan perekonomian keluarga. sesuai dengan penguatan yang dilakukan, meninjau bahwa tenaga kerja di pabrik genteng itu bukan saja laki-laki. Pekerja yang dikerjakan dengan tenaga kerja perempuan termasuk kategori berat sebab untuk membuat genteng di Desa Kedawung dilaksanakan secara manual. Untuk perempuan tersebut bekerja dalam membentuk suaminya menafkahi keluarga. Sedangkan kajian Darmin Tuwu (2018) pentingnya peran perempuan di ranah publik yang semakin mengemuka. Peran perempuan Desa Lalimbue semakin besar dengan berinisiatif membuka usaha ekonomi dengan memanfaatkan peluang bisnis di kawasan Wisata Bahari Pantai Batu Gong. Meskipun kiprah perempuan baru sebatas usaha ekonomi sektor informal, namun upaya tersebut patut diapresiasi karena perempuan mau berusaha dan bangkit bekerja di luar rumah untuk membantu ekonomi rumah tangga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga.

2. Peran Ganda Perempuan

Kajian tentang peran ganda perempuan dilakukan oleh Mukaromah (2018), Rahayu (2017), Miko (2016) dan Stevany (2021). Kajian oleh Mukaromah (2018) meneliti mengenai bagaimana wujud peranan ganda, apa penyebab perempuan

bekerja selaku pembuat genteng untuk meningkatkan ekonomi keluarganya dan apakah peranan ganda perempuan memiliki pengaruh pada otoritas di keluarga. Pada penelitian Mukaromah lebih berfokus mengkaji peranan ganda perempuan pembuat genteng untuk meningkatkan ekonomi keluarga. kajian Rahayu (2017) memperlihatkan peran istri petani untuk menambah penghasilan rumah tangga pada Desa Bojong genteng Sukabumi Jawa Barat, yakni dengan cara langsung ataupun tidak langsung. Peranan istri sangatlah strategis, semangatnya untuk bekerja meskipun penghasilannya rendah, istri petani turut berkontribusi untuk meningkatkan ekonomi keluarga di mana bekerja pada lingkup masyarakat dalam membantu suaminya. Hal itu secara langsung perannya menjadi ganda, yakni sebagai istri yang bekerja dan mengurus pekerjaan rumah. Penelitian yang dilakukan Rahayu berfokus pada peran perempuan untuk menambah penghasilan rumah tangga yang ada di Desa Bojong Genteng.

Penelitian yang dilakukan Miko (2016) penelitian tersebut memperlihatkan bahwa perempuan-perempuan di Kota Subulassalam sangat memiliki peranan penting untuk mencari nafkah utama untuk keluarga. Peristiwa itu dilatar belakangi dikarenakan minimnya pendapatan suami, terdapatnya keinginan perempuan dalam meniti karir, terdapatnya rangsangan diri agar mendapatkan kehidupan yang lebih mapan, besarnya biaya pendidikan dan tanggungan anak, dan tingginya tingkat kebutuhan hidup. Penelitian yang diteliti oleh Miko mengkaji terkait dengan peran perempuan untuk mencari nafkah utama di Kota Subulussalam hal itu dilatar belakangi tingginya kebutuhan hidup dan minimnya pendapatan suami. Berbeda dengan penelitian Mince (2021) mengkaji pasrtisipasi perempuan dalam dunia kerjanya telah memberikan konstribusi yang besar terhadap kesejahteraan keluarga, khususnya pada bidang ekonomi keluarga.

3. Marginalisasi Perempuan

Kajian mengenai marginalisasi perempuan telah dilakukan oleh Ritmawati (2018), Yahya (2019), Sakdiyyah (2020) dan Ismar (2023). Kajian dilakukan oleh Ritmawati (2018) Penelitian tersebut memberi deskripsi tentang sistem upah tenaga kerja perempuan sebagai ketidakadilan gender dan pembagian kerja untuk memproduksi Genteng. Penelitian Ritmawati meneliti mengenai sistem upah pekerja perempuan sebagai adanya ketidakadilan gender di masyarakat. Sedangkan kajian Yahya (2019) mengkaji pandangan gender yang dijelaskan pada penelitian ini yakni tentang suatu wujud transformasi perempuan yang hanya bekerja di

rumah menjadi terjun ke dunia publik yang umumnya dilakukan laki-laki. Bahkan bekerja dengan beban ganda yang dialami pada tenaga kerja perempuan. Penelitian Yahya mengkaji terkait perspektif gender pada pekerja perempuan yang merupakan suatu deskripsi mengenai kehidupan perempuan dan laki-laki yang ditinjau berdasarkan sejumlah faktor.

Kajian dilakukan oleh Sakdiyah (2020) penelitiannya memperlihatkan konstruksi sosial wanita pada Dusun Bengken tampak pada pembagian peranan laki-laki dan perempuan dirumah tangga. Pendidikan untuk perempuan dinilai tidak begitu penting. Perempuan wajib dapat menjaga dirinya dan mengurus rumah. Budaya patriarki memiliki pengaruh pada tanggung jawab dan peranan perempuan dan laki-laki pada rumah tangga. Untuk budaya patriarki, laki-laki berada pada tempat yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Sedangkan penelitian Ismar (2023) menunjukkan bahwa perempuan Mantangai Hulu memiliki kedekatan yang erat dengan lahan gambut, yang tercermin dari berbagai aktivitas perempuan di lahan gambut. Melalui berbagai aktivitas pengelolaan sumber daya lahan gambut, perempuan Mantangai Hulu dapat memenuhi kebutuhan keluarga dan melestarikan tradisi hingga menjadi topangan ekonomi keluarga.

G. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Berdasarkan pendapat Taylor dan Bodgan (1975) yang dinukil (Moleong, 2016) menyebutkan “metode kualitatif merupakan mekanisme penelitian yang mendapatkan informasi deskriptif dalam bentuk kata-kata lisan ataupun tertulis berdasarkan perilaku dan orang-orang yang diteliti” Pendekatan tersebut diorientasikan terhadap individu dan latar belakangnya secara menyeluruh. Maka hal tersebut tidak boleh mengisolasi organisasi ataupun individu pada hipotesis ataupun variabel, namun wajib melihatnya sebagai komponen berdasarkan suatu hal yang utuh. Melalui hal tersebut, maka diharapkan memperoleh fakta yang sifatnya alami terhadap masalah dan objek yang diamati bisa diungkap secara mendalam dan detail.

1. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang dimaksudkan pada penelitian ini ialah subjek darimana datanya diperoleh dan didapat. Pada penelitian ini peneliti memakai dua sumber data, yaitu:

a) Data primer.

Data primer merupakan data yang didapatkan langsung berdasarkan subyek yang diteliti dan memakai alat pengambilan ataupun alat pengukuran data langsung terhadap subyek sebagai sumber informasi yang diperlukan (Azwar,1998). Data primer tersebut adalah data pokok yang wajib diperoleh dari lapangan, dalam data primer tersebut, penulis bisa mendapatkan data memakai teknik pengumpulan data. Dalam penelitian *Stereotype* peran ganda perempuan pekerja pekerja kasar peneliti bertanya langsung ataupun wawancara.

b) Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang lebih dulu dikumpulkan atau dilaporkan oleh seseorang atau instansi di luar penelitian sendiri. Data sekunder tersebut berupa dokumen-dokumen, buku-buku, jurnal penelitian, artikel atau majalah ilmiah yang masih berkaitan dengan penelitian ini (Kartono,1986).

2. Teknik pengumpulan data

a) Observasi

Sebagai metode ilmiah, observasi bermakna sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang diselidiki (Hadi,1992). Metode ini dilakukan melalui interaksi langsung di lapangan dan mengamati serta mencatat data yang berhubungan obyek penelitian. Teknik yang digunakan adalah *observation*, di mana peneliti akan terlihat langsung dalam aktivitas apa saja yang dilakukan oleh informan yang diteliti (Soehadha,2008).

b) Wawancara

Metode Interview (Wawancara) merupakan pengumpulan data menggunakan pernyataan yang diajukan kepada informan atau pihak-pihak yang diwawancarai. Tujuan wawancara antara lain mengenai orang, kegiatan, kejadian, perasaan, organisasi, motivasi dan lain-lain (Moleong, 2001). Interview diajukan kepada subyek penelitian di masyarakat Desa Karaban, sehingga data dan segala jumlah informasi terkait dengan penelitian ini dapat diperoleh dengan baik.

c) Dokumentasi

Metode penyelidikan yang ditunjukkan pada penguraian apa yang telah lalu dengan sumber dokumentasi (Arikunto,1999). Selama penelitian berlangsung peneliti berusaha mendokumentasikan dengan gambar-gambar semua aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karaban. Ini bertujuan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari metode observasi dan wawancara yang meliputi gambar-gambar, catatan pertemuan dan apa yang dijadikan rujukan serta memperkaya data temuan

3. Teknik analisis data

Bodgan dan Biklen (2017) menyatakan “analisis data merupakan proses pencarian dan pengaturan secara sistematis. Hasil wawancara, bahan-bahan dan catatan-catatan yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap semua hal yang dikumpulkan dan memungkinkan terhadap penyajian apa yang ditemukan”. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman dan memakai pendekatan analisis data bersifat induktif. Menurut Danim (2002) analisis induktif dimaknai sebagai metode berfikir yang bertolak ukur pada sesuatu yang khusus ataupun fenomena merujuk terhadap sesuatu yang umum ataupun teori. Pendekatan induktif diawali dengan fakta dilapangan, dianalisis, diberikan pertanyaan kemudian dikaitkan pada hukum, teori, dan dalil yang sesuai selanjutnya diuraikan pernyataan sampai dengan kesimpulan.

Hal tersebut menjelaskan bahwa pendekatan induktif adalah pendekatan yang berawal berdasarkan fakta yang dialami dilapangan, berikutnya penulis menganalisa kesimpulan yang diperoleh, membuat pertanyaan dan dihubungkan terhadap hukum, teori, dan dalil yang sesuai kemudian disimpulkan. Analisis Miles dan Huberman yang dikutip Ghony dan Mansyur (2016) menyebutkan “analisis data kualitatif memakai kata-kata yang dirancang pada suatu teks yang digambarkan”. Dalam analisis pertama dihimpun sampai dengan penelitian ini selesai secara kontinu dan simultan. Berikut penafsiran dan interpretasi data dilaksanakan dengan merujuk terhadap kerangka teoritis yang berkaitan pada masalah yang diteliti. Terdapat tiga jalur analisis data dalam penelitian kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

a) Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang telah didapat dari catatan-catatan peneliti di lapangan. Proses reduksi data berjalan terus menerus selama penelitian sedang berlangsung bahkan sebelum semua data terkumpul yang mana hal ini terlihat dari kerangka penelitian yang sudah terkonsep, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data oleh peneliti. Reduksi data meliputi meringkas data, mengkode data, menelusur tema, membuat gugus-gugus. Sedangkan cara yang dilakukan untuk mereduksi data:

- Selektif ketat atas data yang terkumpul
- Meringkas data dengan uraian yang singkat
- Menggolongkan data dengan pola yang lebih luas lagi

Reduksi data adalah suatu analisis yang bertujuan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang sekiranya tidak diperlukan, dan mengorganisasi data dengan sedemikian rupa sehingga dapat menarik sebuah kesimpulan.

b) Penyajian Data

Penyajian data merupakan kegiatan saat semua informasi yang sudah tersusun dengan baik, sehingga nantinya dapat memberikan kemungkinan dengan penarikan kesimpulan dan pengambilan sebuah tindakan. Bentuk penyajian kualitatif berikut ini :

- Teks naratif berisi semua catatan-catatan yang ditemukan di lapangan
- Matriks, grafik, jaringan dan bagan berisi tentang gabungan informasi yang mulai tersusun dalam suatu wadah dan akan mudah dipahami serta dapat menangkap secara jelas apa yang terjadi, kesimpulan seperti apakah yang bisa diambil sudah tepat atau memang harus dilakukan analisis kembali.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti selama penelitian masih berlangsung di Desa Karaban. Penarikan kesimpulan diartikan sebagai makna data yang telah ditampilkan. Dalam hal ini tentunya sudah dalam pemahaman peneliti dan semua penafsiran yang dilakukannya.

Tahap penarikan kesimpulan ini sesudah pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Setelah melewati semua tahap tersebut maka dapat diperoleh penyajian data akhir dan penarikan kesimpulan yang baik.

H. SISTEMATIKA PENULISAN

Hasil penelitian ini akan disusun dalam format lima bab untuk mendapatkan gambaran secara menyeluruh mengenai apa yang akan penulis uraikan dalam penelitian ini. Adapun sistematika penelitian, yaitu sebagai berikut:

BAB I berisi tentang pendahuluan terdiri dari latar belakang permasalahan yang menjadi fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka (penelusuran penelitian terdahulu yang sejenis), dan metode penelitian yang berfungsi sebagai pedoman penulis dalam melakukan penelitian ini.

BAB II berisi tentang kerangka teori, dalam bab ini penulis akan menguraikan teori-teori yang akan dipergunakan dalam menganalisa permasalahan yang didapat dilapangan berkaitan dengan *stereotype* terhadap peran ganda perempuan pekerja kasur di Desa Karaban. Dari pemaparan kerangka teori di atas, penulis menggunakan teori gender dan kerangka pikir gender. Teori gender menjelaskan kesetaraan laki-laki dan perempuan di industri kasur tanpa pembedaan secara gender sehingga dapat mengidentifikasi aktor yang terlibat, masalah yang dibangun dalam *stereotype* terhadap peran ganda, serta strategi atau cara-cara yang dilakukan dalam mencapai tujuan kesetaraan tersebut. Dimana direalisasikan dengan permasalahan yang ada untuk menggambarkan kerangka permasalahan yang dilakukan oleh pekerja perempuan dalam menyetarakan antara laki-laki dan perempuan. Maka akan terlihat kesetaraan laki-laki dan perempuan di dalam dunia kerja yang terjadi di Desa Karaban dan ini yang mendasari adanya *stereotype* peran ganda yang terbangun antar pekerja perempuan di industri kasur.

BAB III berisi tentang gambaran obyek, dimana akan menggambarkan secara umum mengenai obyek penelitian. Gambaran umum ini meliputi, kondisi geografis, demografis, sosial budaya, profil lembaga terlibat dan lain-lain.

BAB IV berisi tentang analisa data penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai *stereotype* peran ganda perempuan pekerja kasur di Desa Karaban.

BAB V berisi tentang analisa data penelitian, dalam bab ini penulis akan menguraikan mengenai alasan perempuan memilih bekerja sebagai pekerja kasur meskipun mendapat *stereotype* dari masyarakat.

BAB VI berisi tentang penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran terhadap permasalahan *stereotype* terhadap perempuan pekerja kasur di Desa Karaban.

BAB II

STEREOTYPE DAN PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA

A. Stereotype dan Perempuan Pekerja Kasur

1. Stereotype

Stereotype adalah pelabelan, pemberian cap atau identitas yang di berikan suatu kelompok gender berdasarkan anggapan yang salah. Stereotype merefleksikan kesan dan keyakinan tentang tingkah laku yang tepat bagi laki-laki atau perempuan. *Stereotype* biasa digunakan untuk membenarkan tindakan kelompok lain. Seringkali pelabelan negatif diberikan kepada perempuan, sehingga memunculkan ketidakadilan bagi perempuan. *Stereotype* juga dapat berimplikasi pada konstruksi pembagian kerja, kerancuan, kesalah-pahaman, dan stereotyping gender yang masih di kait-kaitkan (Fakih, 1996).

Seringkali *stereotype* juga menjadi menjadi permasalahan dalam tataran pemahaman, bagaimana perempuan adalah manusia yang secara fisik sering dilihat lemah, mental rapuh dan perempuan entitas yang jauh dibawah laki-laki. Akhirnya sosok perempuan mendapatkan pelabelan tidak pantas di atas laki-laki, hanya cukup mengurus anak di rumah. Subordiansi atau penomorduaan adalah penilaian bahwa peran salah satu jenis kelamin lebih rendah daripada lainnya. Lebih banyak terjadi perempuan sebagai subordinat, berposisi inferior atau lebih rendah. Subordiansi perempuan berasal dari pembagian kerja berdasarkan gender dan dikaitkan dengan fungsi perempuan sebagai ibu. Kemampuan perempuan digunakan untuk membatasi perannya hanya di dalam rumah dan pemeliharaan anak. Ketika masuk dunia kerja, ia dinilai lebih rendah sehingga tidak menduduki jabatan tertinggi untuk membuat keputusan kerja. Akibatnya, perempuan semakin tidak produktif dibanding laki-laki (Fredian, 2015).

Pemahaman *Stereotype* tentang perempuan, berawal dari perempuan tidak melakukan aktivitas atau pekerjaan sesuai dengan Arketipe (standar ideal), yang diamini masyarakat. *Stereotype gender* terbentuk dan ditentukan oleh kontruksi sosial berdasarkan modus dominasi. Selain itu juga sebab hegemoni wacana dan mitos yang berkembang di masyarakat. *Stereotype* dapat berkonotasi negatif dan positif. Hal ini ini dapat diartikan, jika perempuan yang selayaknya bekerja dalam spektrum feminin, kemudian berbalik, bekerja di spektum maskulinin, secara tidak langsung akan memiliki *steotype* yang tersemat kepada dirinya secara negatif.

Karena adanya fakta perempuan yang bekerja di industri kasur ini, dan sering dilihat dan mendapat respon negatif, berupa serangan verbal yang berwujud cacian dan bulian. Perempuan pekerja di industri kasur ini, dilabel sebagai sosok yang jauh dari ideal dan sosok idaman (Umar, 2001).

Pelabelan negatif (*Stereotype*) pada gender dapat menimbulkan diskriminasi dan sejumlah ketidakadilan yang lain. Pada ranah publik, tidak sedikit pelabelan negatif yang diberikan pada perempuan yang berdampak merugikan, memiskinkan, menyulitkan, dan membatasi perempuan. Dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama. Namun apabila perempuan bekerja itu hanya dianggap sebagai tambahan dan diupah lebih rendah (Fakih, 1996). Dalam teori ini yang dimaksud dengan pelabelan negatif dan ketidak-adilan seperti anggapan masyarakat terkait kodrat perempuan yang semestinya di dapur dan mengurus hal rumah tangga yang akhirnya menyulitkan, dan merugikan kaum perempuan dan memunculkan kekerasan. Hal tersebut meliputi kekerasan fisik contohnya pelecehan, pemerkosaan, hingga pemukulan. Tidak sedikit kekerasan yang dialami perempuan yang disebabkan terdapatnya pelabelan negatif gender. Beban ganda (*double burden*), terdapatnya asumsi bahwa kaum perempuan mempunyai sifat yang rajin dan pemelihara di mana tidak pantas menjadi kepala rumah tangga, berdampak bahwa seluruh pekerjaan rumah tangga merupakan pertanggung jawaban perempuan (Puspitawati, 2012).

Contohnya, di keluarga menengah ke bawah dengan pembebanan yang sangat berat tersebut wajib ditanggung perempuan. Terutama apabila perempuan harus bekerja, dengan demikian dirinya memiliki peranan ganda. Seluruh asumsi ketidakadilan gender itu saling mempengaruhi dan memiliki keterkaitan satu sama lain. Hal tersebut tersosialisasi pada kalangan perempuan dan laki-laki dengan matang di mana lama kelamaan perempuan ataupun laki-laki menjadi terbiasa dan diyakini bahwa peranan gender tersebut seakan-akan sudah menjadi kodratnya. Lama kelamaan terbentuklah sistem dan struktur keadilan gender yang dapat diterima publik (Fakih, 1996).

Ketercapainnya kesetaraan dan kemandirian perempuan, baik secara ekonomi maupun sosial tidak semua perempuan dengan mudah mencapai kesetaraan dan kemandirian tersebut. Kultur masyarakat yang patriarkat masih menjadi kendala bagi sejumlah perempuan terdidik untuk mencapai kesetaraan gender dan kemandirian. Masalah sosial yang menunjukkan adanya ketidakadilan

gender dan menjadi perhatian para perempuan adalah subordinasi dan marginalisasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat (Stuers, 2008).

2. Peran Ganda

Definisi kerja seringkali tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikerjakan oleh seseorang, akan tetapi juga dapat berkaitan dengan kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut dan juga penilaian sosial yang telah diberikan terhadap pekerjaan tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut definisi lain dari bekerja adalah semua hal yang dikerjakan oleh seseorang baik untuk subsistensi, pertukaran atau perdagangan, untuk menjaga kelangsungan keturunan dan kelangsungan hidup keluarga maupun masyarakat (Saptari, 1997).

Perbedaan secara psikologis antara laki-laki dan perempuan pada dasarnya berputaran pada dua teori besar yaitu teori *nature* (teori alam) dan teori *nurture* (teori kebudayaan). Dalam pengikut teori *nature* beranggapan bahwa perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh faktor biologis kedua insan ini. Sedangkan pada teori *nurture* beranggapan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan disebabkan oleh lingkungan. Selain itu juga terdapat teori equilibrium yang berusaha mencari jalan tengah dari kedua teori tersebut, di mana perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara psikologis disebabkan oleh faktor biologis dan faktor lingkungan (Budiman, 1985).

Pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dibedakan dengan kerja domestik yang sifatnya reproduktif atau tidak memiliki ekonomis dan kerja publik yang memiliki nilai ekonomis. Dalam setiap masyarakat harus selalu ada kerja yang bersifat produksi (menghasilkan sesuatu) untuk kelangsungan hidup anggota keluarganya dan harus ada yang kerja reproduksi (secara harfiah menggantikan apa yang sudah habis atau hilang) dalam rangka melestarikan sistem atau struktur sosial yang berkaitan. Dalam hal ini kerja reproduksi tidak hanya menyangkut apa yang terjadi dalam rumah tangga tetapi juga mencakup lingkungan masyarakat (Saptari, 1997).

1. Aktivitas Domestik

Secara tradisional peran perempuan selalu dikaitkan dengan beberapa kata yakni sumur, dapur, kasur yang mana sampai saat ini tampaknya masih saja melekat dalam masyarakat tertentu meskipun seiring dengan berjalannya waktu banyak mengalami pergeseran. Akan tetapi, keterkaitannya dengan hal tersebut masih terus melekat dan dianggap

belum keluar secara sempurna. Seperti yang diketahui perempuan dikaitkan dengan kegiatan yang non-ekonomi yakni terbatas hanya sebagai pengurus rumah tangga dan pengasuh anak. Zaman yang terus mengalami perkembangan dengan diiringi masyarakat yang semakin kompleks maka peran dari perempuan sendiri pun ikut tergeser. Ajaran yang telah melekat secara turun temurun bahwasanya laki-laki yang memiliki peran sebagai pencari nafkah sedangkan perempuan mengurus urusan rumah tangga kini nampaknya telah terbantahkan. Perubahan zaman yang akhirnya dapat mendongkrak pemikiran yang kurang tepat tersebut (Tuwu, 2018).

Aktivitas domestik memang sudah sejak dini dilekatkan pada perempuan. Hal ini diasosiasikan dari jauh sejak sebelum adanya kebanyakan perempuan lahir. Kemudian secara tidak langsung hal tersebut menjadi adat istiadat dan budaya masyarakat. Pada awalnya, perempuan selalu dikaitkan dengan hal-hal atau pekerjaan yang berbau domestik yang mana tidak dapat langsung berperan aktif selain rumah sehingga dalam peranannya tersebut tidak dapat lebih dari sekitar segala aktivitas di dalam rumah. Selain itu adalah pada bidang dunia kerja tidak sedikit akses yang menutup untuk perempuan andil di dalamnya. Penyebab hal tersebut yakni perempuan dianggap tidak mampu berkiprah dalam dunia kerja karena diasosiasikan peranannya hanya dalam mencari nafkah bukan yang lainnya.

Pembagian kerja seksual adalah pembagian kerja yang didasarkan pada jenis kelamin. Kesadaran perbedaan antara pemaknaan maskulinitas dan femininitas memberikan kesadaran masyarakat dengan adanya bentuk-bentuk pembagian kerja secara seksual yang berbeda yang didasarkan pada jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan. Dalam pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dapat diketahui pada aktivitas fisik yang dilakukan. Pada masyarakat umumnya, perempuan memiliki tanggung jawab dalam pekerjaan rumah tangga, sedangkan laki-laki bertanggung jawab pada pekerjaan untuk mencari nafkah. Pekerjaan rumah tangga tidak dinilai sebagai pekerjaan alasannya adalah alasan ekonomi semata dan berakibat pada perempuan yang dinilai tidak bekerja (Saptari, 1997).

Permasalahan yang muncul dari adanya pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan adalah pada pekerjaan yang dilakukan perempuan dalam rumah tangga yang sebagai bagian dari non produksi atau tidak menghasilkan uang sedangkan pada laki-laki yang bekerja secara produksi (publik) berkaitan dengan uang. Uang berarti kekuasaan dan akses besar ke sumber-sumber produksi serta status yang tinggi dalam masyarakat. Konsep perkembangan budaya berakar dengan kuatnya dalam adat istiadat masyarakat yang kemudian membelenggu pada perkembangan seseorang. Ketidakadilan yang menimpa perempuan pun dapat memunculkan persepsi bahwa perempuan memang dilahirkan untuk melakukan pekerjaan yang memang terbatas dan status pekerjaan yang rendah (Hidayati, 2016).

Menurut Walker dan Woods dalam Guhardja (1992) menyatakan pekerjaan rumah tangga terbagi dalam enam kategori diantaranya:

- 1) Penyediaan pangan atau makanan
- 2) Pemeliharaan keluarga (anggota keluarga)
- 3) Pemeliharaan rumah
- 4) Pemeliharaan pakaian
- 5) Manajemen (pencatatan)
- 6) Marketing (kegiatan belanja)

Berdasarkan pembagian kerja tersebut, pada akhirnya perempuan memiliki beban ganda bahkan bisa lebih dari itu. Misalnya perempuan yang berkecimpung dalam ranah publik dan memiliki posisi tertinggi dalam bidang kerjanya tersebut, akan tetapi pada sisi lain juga perempuan memiliki tanggung jawab mutlak terhadap pekerjaan domestik atau rumah tangganya. Sukses dalam karir dan sukses keluarga itu yang kemudian dijadikan sebagai pijakan bagi masyarakat untuk menilai kaum perempuan yang bekerja dan jika sukses kerja tetapi tidak sukses dalam urusan keluarga maka tidak dapat dikatakan sebagai perempuan dalam arti yang sebenarnya (Hidayati, 2016).

2. Aktivitas Publik

Dewasa ini, tidak hanya kaum laki-laki saja yang terjun dalam dunia publik (pencari nafkah) akan tetapi perempuan pun demikian. Peran perempuan dalam dunia publik merupakan suatu fenomena yang

menggambarkan perempuan juga mampu melakukan hal yang demikian. Relasi antara perempuan dan laki-laki juga mengalami perubahan. Perempuan yang terjun dalam ranah publik misalnya ikut mencari nafkah dalam membantu ekonomi keluarga tidak lain pasti memiliki alasan tersendiri. Bisa dikatakan salah satu alasannya adalah masalah perekonomian keluarganya yang rendah. Sehingga sebagai manusia yang nalar, karena sama-sama menjalani kehidupan rumah tangga dan memiliki tanggung jawab sebagai orang tua maka perempuan ikut serta dalam mencari nafkah. Akan tetapi tidak kemudian mengurangi atau menghambat perannya sebagai istri karena meskipun demikian secara tidak langsung maka perempuan memiliki peran yang ganda. Bisa dibilang tidak mudah memang karena terkadang menjalani salah satu perannya saja terkadang susah apalagi menjalani dua peran sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwasanya perspektif gender yang kian lamanya melekat mulai disadari bersama-sama. Perempuan tidak hanya berkibrah dalam rumah tangga saja tetapi juga dalam ranah publik. Dalam keluarga yang ekonominya menengah kebawah, peran perempuan dalam sektor publik harapannya tidak lain adalah membantu untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga. Sedangkan dalam sektor domestik adalah dapat mewujudkan keluarga yang sejahtera (Ramadani, 2016).

Perempuan yang bekerja pada ranah publik memiliki macam-macam motivasi yang beranekaragam. Pada kali pertama bekerja tujuan awal memang bisa saja hanya untuk membantu perekonomian keluarga. Namun pada kali berikutnya bisa saja dengan bekerja maka mereka beranggapan bahwasanya dengan mereka bekerja secara tidak langsung kemandirian mereka terasah dan mulai terbentuk. Dengan bekerja maka perempuan juga belajar untuk menghadapi semua tantangan baik secara sosial, ekonomi, maupun budaya. Terakhir, dengan perempuan bekerja dapat meningkatkan status sosialnya agar lebih tinggi daripada sebelumnya.

Bagi perempuan yang sudah berkeluarga, maka perempuan tersebut memiliki peran ganda bahkan dapat lebih kompleks yakni sebagai individu yang senantiasa menyesuaikan diri dengan komponen lingkungan tempat tinggalnya. Bukan hanya itu saja, tetapi juga jika dirinya harus

menyesuaikan diri dengan lingkungan pekerjaannya, jika perempuan karir yang merangkap sebagai seorang ibu. Kondisi tersebut yang membuat seseorang perempuan mendapatkan tekanan dari lingkungannya. Ketika mendapatkan tekanan, perempuan akan melakukan adaptasi diri dengan lingkungannya tersebut. Peran ganda perempuan dapat memberikan dampak pada pergeseran nilai dalam keluarga, berupa perubahan struktur fungsional seperti penggunaan waktu dan kegiatan untuk keluarga, urusan rumah tangga, pekerjaan, sosial ekonomi, pengembangan diri dan pemanfaatan waktu luang (Hidayati, 2016).

Perempuan tidak lagi berperan sebagai ibu rumah tangga yang hanya menjalankan fungsi reproduksi, mengurus suami dan anak serta pekerjaan domestik lainnya tetapi juga dapat berperan aktif dalam bidang kehidupan baik ekonomi, sosial, maupun politik. Hal ini secara tidak langsung pada masa yang akan datang perempuan akan mendominasi pasar kerja dan superioritas laki-laki pada bursa kerja akan mengalami pergeseran. Pola pembagian tugas dalam keluarga didasarkan pada status individu yang ada dalam keluarga, peran ganda yang dijalankan oleh perempuan memberikan dampak beban kerja dan alokasi waktu bertambah. Peran seorang perempuan bergantung pada profesi yang dipilihnya. Sementara beban yang ditanggung merupakan kesedihan dari profesinya tersebut. Setiap peran yang dimiliki oleh perempuan memiliki konsekuensi tersendiri.

3. Perempuan bekerja menurut islam

Peran Ganda Perempuan Menurut Islam

Jika kita lihat dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat yang berbunyi sebagai berikut ini :

QS. An-Nisa': Ayat 34 (Juz 5)

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ
وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ
لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ
وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاصْرَبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا



Artinya :

Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya. Maka perempuan-perempuan yang saleh adalah mereka yang taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan nusyuz, hendaklah kamu beri nasihat kepada mereka, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu) pukullah mereka. Tetapi jika mereka menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari alasan untuk menyusahkannya. Sungguh, Allah Mahatinggi, Mahabesar.

Berdasarkan pada surat An-Nisa 34 di atas bahwa secara tidak langsung ada salah satu pihak yang memang bertanggung jawab atas pihak lainnya. Pihak yang dimaksudkan adalah pihak laki-laki yang mana memiliki kedudukan yang lebih superior daripada perempuan. Maka dalam kehidupan keluarga memang laki-laki atau suami bertugas untuk mengayomi perempuan dalam segi apapun namun semua itu kembali lagi dengan situasi dan kondisi yang ada. Selain itu juga suami ditugaskan sebagai pencari nafkah. Meskipun dalam hal ini bisa saja jika perempuan yang memilih bekerja untuk membantu perekonomian keluarga suaminya seringkali dianggap sangat bertentangan. Islam memperbolehkan seseorang perempuan untuk meniti karir dan bekerja di luar rumah dengan catatan mendapatkan izin dari suami dan juga pekerjaan yang dilakukan tidak bertentangan dengan hukum Islam serta tidak mengubah dari karakter yang dimiliki oleh seorang perempuan yakni menjaga martabat keluarganya. Selain itu juga selalu menjaga kehormatan dan selalu patuh

dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam dan aturan-aturan yang sudah ditetapkan dalam ajaran Islam (Huda, 2015).

Ajaran Islam membolehkan perempuan untuk bekerja apabila dalam kondisi yang membutuhkan untuk melakukan pekerjaan tersebut dengan tetap patuh pada persyaratan-persyaratan seperti diperbolehkan oleh suami, menyeimbangkan peran sebagai istri dan peran sebagai pekerja, menghindari segala hal pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter dan fitrah yang dimiliki oleh perempuan serta menghindari segala hal yang dapat menimbulkan fitnah. Dalam menjalani pekerjaan, perempuan dalam Islam tidak dilarang untuk bekerja, baik di dalam maupun di luar rumah, baik secara mandiri maupun bersama-sama, bekerja dengan pemerintah maupun swasta, baik siang maupun malam, selagi pekerjaan tersebut tidak menyalahi aturan Islam dan dalam suasana yang terhormat serta dapat menghindarkan dari dampak negatif pekerjaan yang dilakukan terhadap diri, keluarga dan lingkungannya serta yang paling penting dari itu semua harus mendapatkan izin dari suaminya, tidak meninggalkan kewajiban dirinya sebagai ibu rumah tangga juga tidak mendatangkan fitnah untuk dirinya, keluarga, masyarakat serta agamanya (Ernawati, 2016).

Bekerja memanglah sebuah pilihan bagi perempuan karena tidak semuanya memiliki kemampuan dan kemauan demikian. Perempuan yang memilih untuk berkarir atau bekerja maka memiliki dua peran sekaligus yakni menjadi pekerja dalam ranah publik dan dalam ranah domestik. Dalam hal ini maka secara tidak langsung dapat menimbulkan persoalan baru karena perempuan terus menerus melakukan pekerjaan untuk mengaktualisasikan dirinya, sehingga impian yang dimilikinya hanya terbatas. Waktu yang dimilikinya hampir dilakukan untuk melakukan pekerjaan demi mendapatkan penghasilan untuk membantu perekonomian keluarga dan tidak melulu bergantung pada suaminya. Semua impian yang dimiliki harus hangus begitu saja yang ada hanya tumpukan beban yang harus ditopangnya. Setelah perempuan pulang bekerja dalam ranah publik, maka saat pulang harus beralih ke pekerjaan domestiknya. Hal ini merupakan takdir yang sangat menyedihkan bagi kaum perempuan bukan disebabkan karena keterpaksaan hanya saja terkadang perempuan memerlukan waktu untuk beristirahat sejenak.

B. TEORI GENDER

Istilah gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller dan kemudian dikembangkan oleh Ann Oakley. Oleh karena itu, dalam perspektif gender transformasi sosial sebetulnya merupakan proses dekonstruksi peran gender dalam seluruh aspek kehidupan yang mana kemudian terefleksi perbedaan gender yang kemudian melahirkan ketidakadilan gender (Fakih, 1996). Berkaitan dengan pemaknaan gender, menurut Ann Okley sendiri beranggapan bahwa gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial yang diciptakan oleh mereka sendiri sehingga hal ini merupakan permasalahan budaya.

1. Pengertian Teori Gender Mansour Fakih

Pengertian gender adalah suatu konstruksi atau bentuk sosial yang bisa dibentuk maupun diubah sesuai dengan tempat, waktu, zaman, suku, ras, budaya, status sosial, pemahaman agama, negara, ideologi, politik, hukum serta ekonomi. Dengan demikian gender bukan bersifat kodrati dari Tuhan melainkan buatan manusia yang bisa diubah yang bersifat relatif. Pada akhirnya gender merupakan suatu bangunan sosial atau kultural yang membedakan antara karakteristik maskulin dan feminin. Gender tidak bersifat universal akan tetapi bersifat bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dan dari waktu ke waktu. Dalam kesadaran gender masyarakat mempercayai bahwa laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin yang menimbulkan terjadinya stereotipe antara status laki-laki dengan perempuan. Ciri-ciri dari sifat laki-laki dan perempuan dapat berubah dari waktu ke waktu dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Terbentuknya perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksikan secara sosial dan kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara (Marhaeni, 2008).

Dewasa ini terdapat penegasan pemahaman yang tidak tepat di dalam masyarakat di mana gender yang merupakan suatu konstruksi sosial dianggap oleh masyarakat sebagai kodrat manusia. Seperti ungkapan bahwa mengurus anak, keluarga, dan urusan domestik merupakan kodrat dari wanita yang ditakdirkan oleh Tuhan atas wanita. Dengan adanya perbedaan pada gender melahirkan ketidakadilan yang dapat dilihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentuk stereotipe atau melalui pelabelan negatif,

kekerasan serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Pengungkapan terhadap analisis gender seringkali mengalami perlawanan karena mempertanyakan status kaum perempuan yang pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang sudah mapan, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti mengguncang struktur dan sistem *status-quo*. Dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak perempuan yang mengalami marginalisasi yang disebabkan dari berbagai sumber seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga dan laki-laki. Tidak hanya itu saja pandangan gender juga menimbulkan subordinasi terhadap perempuan anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu seperti anggapan bahwa perempuan perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan mengurus rumah tangga. Adanya perbedaan gender juga mengakibatkan terjadinya stereotipe, di mana secara umum stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan dalam suatu kelompok tertentu misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis sehingga tidak heran jika terjadi pelecehan pada perempuan akan dikaitkan dengan asumsi ini. Perbedaan gender juga berakibat adanya kekerasan, dalam hal ini terdapat kategori kekerasan gender pertama pemerkosaan, tindakan pemukulan fisik dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan organ alat kelamin dan kekerasan dalam bentuk pelacuran (Fakih, 1996).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa adanya perbedaan gender telah melahirkan ketidakadilan gender, adanya perbedaan gender mengakibatkan lahirnya sifat dan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati atau bahkan ketentuan tuhan. Sifat dan stereotipe yang sebetulnya merupakan konstruksi atau rekayasa sosial dan akhirnya terkukuhkan menjadi kodrat kultural, dalam proses yang panjang akhirnya telah mengakibatkan terkondisikannya beberapa posisi perempuan, antara lain:

- a. Perbedaan dan pembagian gender yang mengakibatkan, termanifestasi dalam, posisi subordinasi kaum perempuan dihadapan laki-laki. Subordinasi di sini berkaitan dengan politik terutama menyangkut proses pengambilan keputusan dan pengendalian kekuasaan.
- b. Secara ekonomis, perbedaan dan pembagian gender juga melahirkan proses marginalisasi perempuan. Proses marginalisasi perempuan terjadi dalam kultur, birokrasi maupun program-program pembangunan.
- c. Perbedaan dan pembagian gender juga membentuk penandaan atau stereotipe terhadap kaum perempuan yang berakibat pada penindasan terhadap mereka. Stereotipe merupakan satu bentuk penindasan ideologi dan kultural, yakni pemberian label yang memojokkan kaum perempuan sehingga berakibat kepada posisi dan kondisi kaum perempuan.
- d. Perbedaan dan pembagian gender juga membuat kaum perempuan bekerja lebih keras dengan memeras keringat jauh lebih panjang, hal ini ditunjukkan dari hampir 90 persen pekerjaan domestik dikerjakan oleh perempuan.
- e. Perbedaan gender tersebut juga melahirkan kekerasan dan penyiksaan terhadap kaum perempuan, baik secara fisik maupun secara mental. Fisik seperti pemerkosaan, persetubuhan antar anggota keluarga, pemukulan dan penyiksaan. Sedangkan secara non fisik seperti pelecehan seksual.

Kehidupan bermasyarakat pasti akan selalu mengalami dinamika atau perubahan, begitu juga dengan gender dari masa ke masa mengalami suatu dinamika atau perubahan. Menurut Shorwalter isu gender mulai ramai di bincangkan pada tahun 1977, ketika sekelompok feminis di London tidak lagi memakai isu-isu lama seperti patriarchy atau sexist, tetapi menggantinya dengan isu gender, sebelumnya istilah sex dan gender dipergunakan secara rancu. Di dalam bidang teologi dimensi gender belum banyak dibicarakan, padahal persepsi masyarakat terhadap gender banyak bersumber dari tradisi keagamaan. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender dianggap sebagai *divine creation*, segalanya bersumber dari Tuhan. Berbeda dengan persepsi para feminisme yang menganggap ketimpangan itu semata-mata sebagai konstruksi masyarakat (Umar, 2005).

Dalam perspektif masyarakat perempuan akan mengalami krisis identitas apabila perempuan memiliki pendidikan tinggi dan karir profesional yang

mengakibatkan perempuan melupakan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Dengan banyaknya hambatan yang ada pada perempuan dalam ruang publik maka muncullah suatu gerakan feminisme. Pengertian dari feminisme merupakan suatu gerakan yang muncul dari himpunan atau gagasan yang menunjukkan dalam peningkatan status dan kekuatan perempuan yang mempertanyakan hubungan kekuasaan antara laki-laki dengan perempuan. Feminisme bangkit pada tahun 1960-an yang didominasi oleh 3 cabang yaitu feminisme liberal, feminisme marxist dan feminisme radikal. Feminisme liberal cenderung dibangun secara kritis di atas banyak asumsi dari pemikiran liberal yang ada, dengan penekanan pada individu, rasionalitas, perbedaan privat-publik, serta bisa diperbarunya institusi. Dalam implikasinya feminisme dianggap terlalu terbatas, terlalu menerima sistem dengan ketidaksetaraan struktural yang tak terpisah sehingga dianggap elitis. Feminisme Marxis dibangun di atas premis-premis marxisme. Hal ini diramalkan melalui teks-teks klasik atau dengan kata lain bahwa penindasan perempuan dalam satu segi adalah fungsional bagi kapitalisme. Berbeda dengan feminisme radikal suatu aliran yang baru dan paling sedikit pengikut, aliran ini dirintis dengan tanpa kompromi mengidentifikasi bahwa jenis kelamin adalah perjuangan politik yang paling dasar. Aliran ini menyoroti bidang privat sebagai daerah yang disitu ditemukan penindasan terhadap perempuan seperti pemerkosaan, kekerasan domestik, dan kekerasan seksual dan melalui kritik pornografi mereka menarik perhatian dimensi fisik dari penindasan laki-laki. (David, 2021).

Menurut penelitian para antropologi sekitar sejuta tahun yang lalu masyarakat primitif menganut pola keibuan (*maternal system*) di mana perempuan lebih dominan daripada laki-laki dalam pembentukan suku dan ikatan kekeluargaan. Pada masa ini terjadi keadilan sosial dan kesetaraan gender. Proses peralihan masyarakat dari *matriarchal* ke *patriarchal family* telah dijelaskan dalam teori Marxis dan dilanjutkan oleh Engels yang mengemukakan bahwa perkembangan masyarakat yang beralih dari *collective production* ke *primitive property* dan sistem *exchange* yang semakin berkembang menyebabkan perempuan tergeser, karena fungsi reproduksi perempuan diperhadapkan dengan faktor produksi. Terdapat suatu pendapat yang mengemukakan bahwa agama Ibrahimiah menjadi salah satu faktor menancapnya paham patriarki di dalam masyarakat karena agama-agama itu memberikan justifikasi terhadap paham

patriarki. Selain itu agama Yahudi dan Kristen dianggap mentolerir paham misogini, yaitu suatu paham yang menganggap perempuan sebagai sumber malapetaka. Pendapat lain mengatakan peralihan masyarakat matriarki ke masyarakat patriarki erat kaitannya dengan proses peralihan *the mother god ke the father god* dalam mitologi Yunani. Kajian gender tidak dapat terlepas dengan kajian teologi karena hampir semua agama memperlakukan perempuan secara khusus di mana posisi perempuan ditempatkan sebagai *second sex*. Ketimpangan peran sosial berdasarkan gender masih tetap dipertahankan dengan dalih doktrin agama. Agama dilibatkan untuk melestarikan kondisi di mana kaum perempuan tidak menganggap dirinya sejajar dengan laki-laki. Tidak heran dibalik “kesadaran” teologis ini terjadi manipulasi antropologis bertujuan untuk memapankan struktur patriarki, yang secara umum merugikan kaum perempuan dan hanya menguntungkan kelas-kelas tertentu dalam masyarakat (Umar, 2005).

2. Konsep Dasar Teori Gender

Konsep yang perlu dipahami dalam rangka membahas kaum perempuan adalah membedakan antara konsep seks dengan konsep gender. Pengertian dari seks atau jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya laki-laki merupakan manusia yang memiliki penis dan memproduksi sperma sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran melahirkan. Sedangkan konsep gender yaitu suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang di konstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya perempuan dikenal dengan lemah lembut, cantik dan keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional dan perkasa (Fakih, 1996).

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang dapat dipecahkan dalam dua konsep yaitu secara biologis dengan lebih menekankan pada jenis kelamin dan secara non-biologis atau yang lebih dikenal dengan sebutan gender. Gender seringkali diidentikkan dengan jenis kelamin (sex) padahal secara keseluruhan hal ini memiliki perbedaan. Selain itu, gender juga sering dipahami sebagai sesuatu yang merupakan pemberian dari Tuhan padahal pun tidak demikian adanya. Secara etimologis memang kata “gender” berasal dari bahasa inggris yang memiliki arti “jenis kelamin”. Kata “gender” dapat diartikan sebagai suatu perbedaan yang tampak secara fisik antara laki-laki dan perempuan khususnya dalam hal nilai dan perilaku”. Sedangkan secara terminologis kata

“gender” dapat didefinisikan sebagai perbedaan laki-laki dan perempuan yang dilihat dari pandangan konstruksi sosial budaya. Gender tidak sama dengan sex walaupun secara etimologi memiliki kesamaan arti yaitu jenis kelamin. Secara umum, sex digunakan dalam mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara biologis sedangkan pada gender lebih cenderung kepada aspek sosial budaya dan aspek non-biologis lainnya. Oleh karena itu, gender lebih menekankan pada aspek maskulinitas dan femininitas seseorang (Tisna, 2019).

Gender adalah perbedaan yang dikonstruksi secara sosial antara laki-laki dan perempuan, sedangkan jenis kelamin merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan (Fakih, 1996). Gender juga dapat diartikan sebagai suatu konstruksi sosial yang dapat diubah sesuai dengan tempat, zaman, ras, suku, budaya, pemahaman agama, waktu, negara, ideologi, hukum, ekonomi serta politik. Sehingga gender bukan sifat kodrati yang diberikan oleh Tuhan melainkan dibentuk oleh manusia sendiri yang bisa diubah dan bersifat relatif. Sehingga dapat dipahami gender merupakan bangunan sosial yang membedakan antara karakteristik laki-laki dan perempuan. Gender memiliki sifat yang bervariasi dari suatu masyarakat ke masyarakat lain dan dari suatu waktu ke waktu tertentu.

3. Asumsi Dasar Teori Gender

Asumsi dari teori ini mengungkapkan bahwa gender merupakan kultural yang membedakan antara maskulin dan feminin. Adanya perbedaan gender melahirkan berbagai ketidakadilan terhadap kaum laki-laki maupun kaum perempuan. Ketidakadilan pada gender merupakan sistem dan struktur yang mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Ketidakadilan gender tergambar dari berbagai ketidakadilan yang ada, yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik bentuk stereotip atau melalui kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lain sebagainya (Fakih, 1996).

Istilah gender belum ada perbendaharaan dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Gender dapat dipahami dengan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari segi nilai dan perilaku. Seperti yang kita tahu bahwasanya antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan biologis yang kemudian hal ini berpengaruh dalam menentukan relasi gender, misalnya adalah pembagian status, hak-hak, peran dan fungsi yang ada pada masyarakat. Pada dasarnya gender yang dimaksudkan disini yaitu merujuk pada peran laki-laki dan

perempuan yang dikonstruksikan secara sosial juga peran-peran sosial tersebut dapat dipelajari dan bisa saja berubah dari waktu ke waktu sehingga sangat beragam antar budaya.

Beberapa studi perempuan yang melakukan penelitian mengenai relasi gender pada masyarakat luas, kurang lebih semuanya berpendapat yang sama bahwasanya banyak yang mengalami ketidakadilan dalam gender. Ada enam jenis ketidakadilan gender yang dialami pada perempuan diantaranya (1) marginalisasi atau proses kemiskinan ekonomi pada perempuan; (2) subordinasi atau anggapan perempuan tidak penting dalam keputusan politik; (3) pembentukan stereotype perempuan atau melalui pelabelan negatif; (4) kekerasan (*violence*) terhadap perempuan; (5) beban kerja perempuan tidak proporsional karena lebih banyak dan lebih panjang; (6) adanya sosialisasi ideologi nilai peran gender (Fakih, 1996).

Dewasa ini terdapat peneguhan pemahaman yang tidak tepat di dalam masyarakat di mana gender yang merupakan suatu konstruksi sosial dianggap oleh masyarakat sebagai kodrat manusia. Seperti ungkapan bahwa mengurus anak, keluarga, dan urusan domestik merupakan kodrat dari wanita yang ditakdirkan oleh tuhan atas wanita. Dengan adanya perbedaan pada gender melahirkan ketidakadilan yang dapat dilihat dari manifestasi ketidakadilan yang ada seperti marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, bentuk stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan serta beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Pengungkapan terhadap analisis gender seringkali mengalami perlawanan karena mempertanyakan status kaum perempuan yang pada dasarnya adalah mempersoalkan sistem dan struktur yang sudah mapan, bahkan mempertanyakan posisi kaum perempuan pada dasarnya berarti menggoncang struktur dan sistem status-quo. Dalam kehidupan bermasyarakat masih banyak perempuan yang mengalami marginalisasi yang disebabkan dari berbagai sumber seperti kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsir agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan. Marginalisasi perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan negara. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga dan laki-laki. Tidak hanya itu saja pandangan gender juga menimbulkan subordinasi terhadap perempuan anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang

menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan waktu ke waktu seperti anggapan bahwa perempuan perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya akan mengurus rumah tangga. Adanya perbedaan gender juga mengakibatkan terjadinya stereotipe, di mana secara umum stereotipe merupakan pelabelan atau penandaan dalam suatu kelompok tertentu misalnya asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenis sehingga tidak heran jika terjadi pelecehan pada perempuan akan dikaitkan dengan asumsi ini. Perbedaan gender juga berakibat adanya kekerasan, dalam hal ini terdapat kategori kekerasan gender pertama pemerkosaan, tindakan pemukulan fisik dalam rumah tangga, bentuk penyiksaan organ alat kelamin dan kekerasan dalam bentuk pelacuran (Fakih, 1996).

4. Impelementasi Teori Gender

Istilah gender pertama kali dikenalkan oleh Robert Stoller kemudian dikembangkan oleh Ann Oakley, menurutnya gender merupakan konstruksi sosial dibentuk oleh masyarakat dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga melekat dengan sendirinya. Asumsi dasarnya yaitu bahwa perbedaan jenis kelamin merupakan diferensiasi yang meningkatkan efisiensi sosial dan diferensiasi tersebut hukum alam. Teori ini digunakan dengan mematahkan statement bahwa hanya laki-laki yang boleh bekerja dan perempuan hanya dirumah saja atau dengan kata lain tidak boleh bekerja. Sebagai hasil dari konstruksi sosial, perempuan Desa Karaban dulunya memang banyak yang memilih untuk melakukan aktivitas domestik saja (di dalam rumah). Seiring berjalannya waktu kini perempuan dapat melakukan aktivitas secara publik termasuk menjadi pekerja kasar yang didorong adanya industri kasar yang mulai bermunculan. Secara tidak langsung maka hal ini dapat mendorong perempuan memiliki hak yang sama seperti laki-laki (boleh bekerja). Istilah gender digunakan untuk menjelaskan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan ciptaan Tuhan dan pembentukan budaya yang disosialisasikan sejak dini. Perbedaan ini sangat penting dilakukan karena hal ini seringkali dicampuradukkan ciri-ciri manusia secara kodrati dan yang bukan bersifat kodrati.

Dalam kesadaran gender masyarakat telah sangat paham bahwasanya laki-laki bersifat maskulin dan perempuan bersifat feminin. Hal inilah yang kemudian menyebabkan terjadinya strotipe antara kedudukan laki-laki dan perempuan

dalam segala hal. Kesetaraan gender tidak lain merujuk pada tanggung jawab, kesempatan hak, penilaian dan perlakuan untuk keduanya dalam segala segi kehidupan termasuk pekerjaan. Gender memiliki pengaruh besar dalam struktur sosial yang dapat dilihat dalam budaya suatu masyarakat, realitas yang terjadi saat ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender banyak terjadi dan ditemui pada perempuan. Bentuk ketimpangan gender seperti adanya kekerasan, beban ganda dalam bekerja, adanya subordinasi, marginalisasi hingga stereotype. Masyarakat dengan pemikiran tradisional yang masih melekat beranggapan bahwasanya perempuan hanya ditugaskan sebagai pengurus rumah tangga saja. Apabila perempuan mempunyai jenjang pendidikan dan karir yang tinggi maka dicap sebagai perempuan yang kritis akan identitas yang kemudian muncul suatu gerakan yaitu feminisme karena perempuan memiliki berbagai hambatan dalam ruang publik (David, 2021).

Jika ditarik dalam sejarah, perbedaan gender dari laki-laki dan wanita melewati proses yang cukup panjang dan pastinya dibangun oleh beberapa faktor seperti faktor sosial budaya, faktor keagamaan, dan faktor kenegaraan. Adanya proses yang panjang tersebut, perbedaan gender ini sering dipandang menjadi suatu ketetapan Tuhan yang merupakan sebuah kodrat atau seolah-olah biologis yang kemudian tidak dapat diubah kembali. Hal ini lah yang pada dasarnya muncul ketidakadilan gender selama ini sudah melekat dengan erat dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan seseorang gender memiliki kedudukan yang sangat penting karena dapat digunakan sebagai penentu pengalaman hidup yang nantinya akan ditempuh. Gender dapat digunakan sebagai akses seseorang terhadap bidang pendidikan, pekerjaan dan sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan arah kebebasan dan arah gerak seseorang. Pada intinya, gender dapat menentukan seksualitas, relasi dan kemampuan seseorang dalam membuat suatu keputusan dan dalam bertindak atau dengan kata lain genderlah yang pada akhirnya dapat menentukan seseorang nantinya akan menjadi seperti apa (Marzuki, 2007).

Penerapan Teori Gender dengan penelitian yang dilakukan yaitu mengenai adanya perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang seringkali dipermasalahkan secara gender. Padahal baik laki-laki maupun perempuan memiliki kedudukan yang sama di mana perbedaan gender yang sudah terbentuk dan melekat sejak dini merupakan kekeliruan. Apalagi dorongan untuk peranan perempuan yang hanya boleh dan memfokuskan pada aktivitas domestik saja tanpa boleh melakukan

aktivitas lain seperti aktivitas publik yakni dengan bekerja keluar rumah dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Selain itu peranan-peranan baru yang dilakukan oleh perempuan kini tampaknya dapat menggeser pemikiran bahwasanya perempuan juga bisa saja melakukan aktivitas yang sama layaknya laki-laki tanpa menyalahi kodratnya.

Seiring dengan perkembangan zaman, perempuan merasa dirinya mampu untuk melakukan hal yang sama layaknya laki-laki kemudian memutuskan untuk bekerja demi memperbaiki perekonomian keluarga maka secara tidak langsung memberikan peranan ganda pada perempuan itu sendiri seperti di Desa Karaban. Tidak jarang perempuan yang awalnya hanya melakukan aktivitas domestik saja kini merambah pada aktivitas publik juga. Perempuan yang dalam menjalankan dua peran sekaligus tentunya memerlukan kerjasama dari semua anggota keluarganya agar tetap dapat berjalan dengan baik.

Ideologi gender yang menciptakan budaya antara laki-laki dan perempuan dengan menempatkan perempuan pada sektor domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik (Sofi, 2020). Pada zaman yang sudah modern seperti ini pembagian mengenai pekerjaan antara laki-laki dan perempuan sudah dianggap kuno seperti yang terjadi di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. Bukan lagi hanya suami yang mencari nafkah tetapi istri juga ikut membantu perekonomian keluarga dengan bekerja sebagai pekerja kasur.

BAB III

DESA KARABAN SEBAGAI LOKASI PENELITIAN

A. GAMBARAN UMUM DESA KERABAN

1. Kondisi Geografis

Pati adalah sebuah kabupaten di Jawa Tengah. Wilayah administrasi ini berbatasan dengan laut Jawa Utara, Kabupaten Rembang ditimur, Kabupaten Blora dan Kabupaten Grobogan di sebelah selatan, serta Kabupaten Kudus dan Kabupaten Jepara di barat. Ada Desa Karaban untuk industri kapuk di Daerah Pati. Desa karaban dulunya di kenal java kapok. Kesuksesan usaha ini, terlihat sekarang hampir semua orang menjadi pekerja kapuk. Karena upaya tersebut, terjadi perubahan baik dalam kehidupan sosial ekonomi maupun sosial budaya. Tingkat pendidikan keluarga (anak) sudah lebih baik daripada tingkat pendidikan orang tua. Hal ini terbukti dengan meningkatnya jumlah mahasiswa di Desa karaban. Hal ini tentu saja dari usaha sebagai pekerja kasur kapuk.

Desa karaban terletak dikawasan Kecamatan Gabus Kabupaten Pati yang berada pada ketinggian tanah sekitar 0-38 M. Sedangkan suhu udara Desa Karaban cukup panas berkisar 20^o-34^o C².

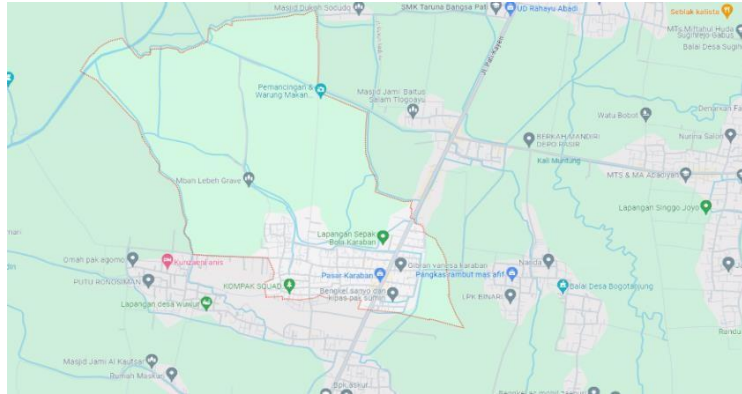
Tabel 3.1 Batas-batas Wilayah

Sebelah Utara	Desa Tlogoayu
Sebelah Timur	Desa Bogotanjung
Sebelah Selatan	Desa Sundoluhur
Sebelah Barat	Desa Wuwur

Sumber: Data Profil Desa Karaban

Berdasarkan tabel 3.1 di tunjukkan batas-batas wilayah Desa Karaban diantaranya sebelah Utara Desa Tlogoayu, sebelah Timur Desa Bogotanjung, sebelah Selatan Desa Sondoluhur dan sebelah Barat Desa Wuwur.

Gambar 3.1 Peta Desa Karaban



2. Kondisi Topografi

Wilayah Desa Karaban berada pada wilayah dengan ketinggian 0-100 m dpl merupakan wilayah yang terbesar yaitu meliputi wilayah seluas 100.769 Ha atau dapat dikatakan bahwa topografi wilayah Karaban sebagian besar merupakan dataran rendah sehingga wilayah ini potensial untuk menjadi lahan pertanian.

3. Kondisi Demografi

Jumlah penduduk Desa KARABAN pada tahun 2022 mencapai 8.795 jiwa yang terdiri dari Laki-Laki 4.298 dan Perempuan 4.497 jiwa dengan 1.685 KK. Adapun rincian tersebut sebagai berikut:

a. Jumlah penduduk menurut golongan umur

Data ini bermanfaat untuk mengetahui laju pertumbuhan dan mengetahui jumlah angkatan kerja yang ada. Data penduduk menurut golongan umur di Desa Karaban dapat dilihat pada tabel berikut dibawah ini:

Tabel 3.3 Penduduk Menurut Golongan Umur Desa Karaban Tahun 2022

Golongan Umur	Jumlah	Laki-laki	Perempuan
0 Bulan – 15 Tahun	1.059	486	573
16 Tahun – 64 Tahun	7.342	3.597	3.745
65 Tahun keatas	136	56	80
Jumlah	8.537	4.139	4.398

Sumber Data: *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Ke kepala Desaan Karaban Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 3.2 penduduk Desa Karaban Bisa penulis klasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu kelok 0 bulan hingga 15 tahun

berjumlah 1.059 jiwa, kelompok 16 tahun hingga 64 tahun berjumlah 7.342 jiwa, dan kelompok 65 tahun keatas berjumlah 136 jiwa.

b. Jumlah penduduk menurut Agama

Tabel 3.4 Penduduk Menurut Agama

AGAMA	JUMLAH
Islam	8.795
Kristen	0
Katolik	0
Hindu	0
Budha	0

Sumber Data: *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kekepada Desaan Karaban Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 3.4 dari segi agama dan kepercayaan masyarakat Desa Karaban mayoritas beragama Islam, dengan rincian data yaitu Islam 8.795 orang, Kristen 0 orang, Katolik 0 orang, Hindu 0 Orang, dan Budha 0 orang.

c. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan berpengaruh pada kualitas sumberdaya manusia. Proses pembangunan Desa akan bebrjalan dengan lancar apabila masyarakat memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi. Akses untuk mendapatkan pendidikan jauh lebih mudah karena jarak tempat pendidikan baik tingkat SD sampai Sma dekat dengan peukiman warga, akan tetapi kalau dilihat dari data statistik masih rendahnya tingkat pendidikan masyarakat merupakan suatu permasalahan yang harus segera dipecahkan terutama dalam membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan. Data penduduk menurut tingkat pendidikannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Data penduduk Menurut Tingkat Pendidikan Desa Karaban Tahun 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk
1.	Taman kanak-kanak	265
2.	SD	3.428
3.	SMP	2.456
4.	SMA	2.551
5.	Akademik/D1 – D3	267

6.	Sarjana S1	180
7.	Pasca Sarjana S2-S3	3

Sumber Data: *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kekepada Desaan Karaban Tahun 2022*

Berdasarkan Tabel 3.5 tingkat pendidikan Desa Karaban di dominasi penduduk dengan tingkat pendidikan sekolah dasar sebanyak 3.428 jiwa. Selanjutnya penduduk dengan tingkat SMP sebanyak 2.456 jiwa. Dan penduduk dengan tingkat SLTA/SMK sebanyak 2.551 jiwa. Sedangkan penduduk yang berhasil meneruskan pendidikan hingga perguruan tinggi sebanyak 183 jiwa. Tingkat pendidikan di Desa Kraban dapat dikatakan masih rendah karena sebagian besar penduduk tersebut adalah ditingkat SD. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk yang berpendidikan rendah adalah penduduk usia tua yang pada zaman dahulu akses pendidikan masih sulit dijangkau. Selain itu kesadaran akan pentingnya pendidikan dan keadaan ekonomi yang masih rendah dan kurang memadai menyebabkan reandahnya tingkat pendidikan di Desa Karaban.

d. Jumlah penduduk menurut mata pencaharian

Tabel 3.6 Data Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2022

No.	Pendidikan	Jumlah
1.	Bidan	9
2.	Pekerja tani	31
3.	Pekerja harian lepas	67
4.	Dokter	4
5.	Guru	22
6.	Polisi	6
7.	Pedagang	293
8.	PNS	25
9.	Perangkat Desa	14
10.	Sopir	27
11.	Wiraswasta	487
12.	Petani	400
13.	Pekerja kasur	524

14.	Lain-lain	3.843
-----	-----------	-------

Sumber Data: *Data Potensi Sosial Ekonomi Desa/Kelempaan Desa Karaban Tahun 2022*

Berdasarkan data diatas terlihat bahwa jumlah pekerja kasur lebih didominasi sebagai petani yang umumnya terlihat di pedesaan. Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati sendiri, memiliki sekitar 100 pengusaha kasur. Disisi lain sebagian warga lainnya menjalani profesi sebagai petani sebagai mata pencaharian.

A. PROFIL INDUSTRI KASUR DAN PEKERJA KASUR

1. Sejarah Industri Kasur

a. Sejarah berdirinya

UD QDOEL-X Pati adalah sebuah usaha yang bergerak dibidang pembuatan kasur yang terletak di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati. Dalam proses produksi UD QDOEL-X Pati menggunakan kapuk randu sebagai bahan dasar pengisian kasur. UD QDOEL-X Pati ini dikelola oleh bapak Supeno sejak tahun 2002. Usaha ini dimulai dengan modal pribadi, hal ini dikarenakan usaha berbentuk usaha dagang (UD). Menurut pengakuan dari bapak Supeno mulanya beliau berprofesi sebagai sopir taksi di Jakarta lalu beliau ingin pulang dan mendirikan usaha di kampung karena faktor usia. Setelah melihat temannya sukses berdagang kasur dan melihat prospek usaha kasur yang bagus, akhirnya beliau mendirikan usaha pembuatan kasur dengan modal seadanya. Nama dari “QDOEL-X” di ambil dari istilah kidul kali yang artinya pembuatan kasur itu tempatnya di Pati kidul (selatan) dari wilayah Kabupaten Pati.

Usaha kasur UD QDOEL-X Pati ini merupakan milik pribadi. Jumlah karyawan yang sudah ada hingga saat ini kurang lebih 100 orang yang meliputi sekretaris 1, sales 13, sopir 6 dan 76 karyawan produksi yang bertugas macam-macam sesuai tugasnya yaitu antara lain pemotongan kain, penjahitan, penggarisan, pengisian kapuk, sampai ke proses pengiriman barang. Para karyawan produksi usaha kasur kapuk UD QDOEL-X Pati bekerja dengan sistem borongan. Tingkat besar upah tergantung produksi yang dihasilkan oleh karyawan tersebut. Pekerjaan tersebut bisa dikerjakan

atau dilaksanakan di gudang pembuatan kasur di rumah pak Supeno. Ketepatan waktu pengiriman juga menjadi pertimbangan pemilik dalam memuaskan pelanggan. Bahan baku yang digunakan dalam pengisian adalah kapuk randu murni 100% dan tidak ada campuran lain seperti limbah benang pabrik maupun gombal lainnya yang telah digunakan para pesaingnya agar menghasilkan harga yang lebih murah. UD QDOEL-X Pati memakai kapuk randu asli dengan alasan karena kapuk randu menghasilkan kenyamanan & kekuatan lebih tahan lama dibanding harus mencampur dengan bahan lainnya.

Pemasaran yang dilakukan UD QDOEL-X Pati saat ini sudah tersebar luas ke berbagai wilayah di Jawa sampai luar Jawa. Adapun pemasaran di wilayah Jawa yaitu meliputi Kota Pati, Kudus, Demak, Jepara, dan Semarang. Sementara itu wilayah diluar Jawa saat ini meliputi Sumatera dan Kalimantan. Keputusan bapak Supeno mendirikan usaha ini adalah karena peluang kasur kapuk randu masih memiliki minat konsumen tersendiri karna bahan kapuk randu yang awet dan harga yang murah.

b. Visi, Misi dan Tujuan UD QDOEL-X Pati

Visi adalah sebuah khayalan dan pengharapan (cita-cita atau impian) yang ingin diwujudkan menjadi nyata oleh pemilik sumber daya. Misi adalah pernyataan yang menjabarkan sebuah mimpi. Sedangkan tujuan adalah langkah-langkah yang harus dicapai sebagai standar yang harus dipenuhi untuk mewujudkan misi.

a. Secara garis besar, Visi dari UD QDOEL-X Pati yaitu:

Menghasilkan produk yang berkualitas agar disukai oleh para konsumen.

b. Misi dari UD QDOEL-X Pati yaitu:

- 1) Menciptakan sumber daya manusia menjadi tenaga kerja yang ahli.
- 2) Menjunjung tinggi nilai kejujuran dalam pemasaran.
- 3) Selalu melakukan inovatif terhadap perkembangan produk.

c. Tujuan dari UD QDOEL-X Pati

- 1) Untuk memperoleh laba.
- 2) Untuk membuka lapangan pekerjaan masyarakat sekitar.

4. Profile Perempuan Pekerja Kasur



Sumber Primer: Pekerja Perempuan sedang membuat kasur, 30 Oktober 2023

Pada perempuan dalam kehidupan terus berubah, dulu perempuan dianggap sebagai *konco wingking*, sekarang perempuan sudah bebas menentukan sikapnya dan dapat berkarya di ranah publik tak terkecuali adalah buruh perempuan perajin kasur di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati. industri kasur membantu penyerapan tenaga kerja, yang mayoritas tenaga kerja di industri kasur adalah perempuan dan bekerja pada bagian pembuatan kasur lantai dan kasur yang lainnya, sehingga disebut buruh perempuan perajin kasur, sama seperti pendapat Suryaningrat (1984) bahwa tumbuhnya sektor industri baik di kota maupun pedesaan membuka kesempatan kerja. Khususnya dibidang produksi barang konsumsi, terdapat adanya kecenderungan untuk memprioritaskan pemberian kesempatan kepada wanita karena sifat ketelitiannya dan keluwesannya.

Industri kasur di Desa Karaban membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Karaban dan sekitarnya. Mayoritas buruh pembuat kasur adalah perempuan yang bekerja pada bagian produksi pembuatan kasur. Buruh adalah mereka yang bekerja dalam hubungan kerja, yaitu dengan perintah orang lain dengan menerima upah. Buruh perempuan pengrajin kasur bekerja membuat kasur di industri kasur milik pak Supeno, kemudian pekerja perempuan ini akan mendapatkan upah dari hasil membuat kasur.

Buruh perempuan pengrajin kasur di gudang tempat pembuatan kasur yang disediakan oleh Pak Supeno pemilik industri kasur di rumahnya sendiri.

1. Ibu Rhodiyati

Ibu Rhodiyati seorang perempuan pekerja kasur di Desa Karaban, Kecamatan Gabus, Kabupaten Pati yang mmebuat kasur di gudang tempat pembuatan kasur. Ibu Rhodiyati bekerja sebagai perempuan pekerja kasur sejak awal industri kasur berdiri. Ibu Rhodiyati bertempat tinggal di Desa Karaban rt5 rw2, pendidikan terakhir Ibu Rhodiyati adalah SD, dan sekarang ia berusia 43 tahun. Ibu Rhodiyati kini tinggal bersama 1 anaknya dan ibu dari Ibu Rodhiyati, sedangkan suaminya di Kalimantan bekerja sebagai sales kasurnya. Anak Ibu Rhodiyati pertama sudah menikah dan yang kedua masih sekolah SMA.



Sumber: Ibu Rhodiyati, Perempuan Pekerja Kasur

Ibu Rodhiyati sehari-hari bekerja membuat kasur di gudang tempat pembuatan kasur milik Pak Supeno. Ibu Rhodiyati membuat kasur dari pagi hingga sore hari, biasanya berangkat pukul 08.00 WIB dan pulang pada pukul 16.00 WIB, sebelum berangkat bekerja Ibu Rohiyati mengerjakan pekerjaan rumah dahulu setelah selesai kemudian berangkat kerja.

“setelah bangun tidur ya bersih-bersih kamar, bangun tidrunya sebelum subuh kira-kira jam empat, habis bangun ya rapi-rapi kamar, ya nyuci baju, nyuci piring gitu mbak. Terus masak dulu kalo masak sudah selesai ya berangkat

ke gudang buat kerja” (Ibu Rhodiyati, pekerja kasur, 30 Oktober 2023).

Ibu Rhodiyati dalam satu hari biasanya mampu membuat 3 – 4 kasur, setiap kasur diharga 20 ribu, sehingga jika Ibu Rhodiyati dalam satu hari dapat membuat kasur 4 mendapatkan upah Rp. 80.000 dalam satu hari, tapi kebanyakan paling cuma dapat 3 saja. Menurut Ibu Rhodiyati penghasilan suaminya tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari apalagi pasanya ada iuran buat sekolah, sehingga Ibu Rhodiyati memutuskan untuk menjadi perempuan pekerja kasur di industri kasur milik Pak Supeno. Upah yang diterima Ibu Rhodiyati untuk membantu suami mencari nafkah dan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Ibu Artini

Ibu Artini seorang buruh perempuan pengrajin kasur lantai pendidikan terakhirnya adalah SD, sekarang usia Ibu Artini 57 tahun. Ibu Artini tinggal di Desa Karaban bersama suami, 2 orang anak dan 2 orang cucunya. Anak Ibu Artini yang pertama bernama Ibu Siwas, anak yang kedua adalah bernama Suyanto sekarang sedang berada di Kalimantan bekerja sebagai sales kasur lantai, suami Ibu Artini di rumah mengurus sawahnya, dan dua orang cucunya yaitu Amal dan Indri masih sekolah, Amal di SMP dan Indri masih TK.



Sumber: Ibu Artini, Perempuan Pekerja Kasur

Ibu Artini sehari-hari bekerja membuat kasur lantai di rumahnya sendiri bersama anaknya. Sebelum membuat kasur lantai Ibu Artini

bersama anaknya mengerjakan pekerjaan rumah dahulu. Ibu Artini dan anaknya membagi tugas, biasanya Ibu Artini memandikan cucunya yang masih TK, kemudian menyapu, sedangkan anaknya menyiapkan makanan untuk sarapan pagi. Setelah semuanya selesai barulah Ibu Artini membuat kasur lantai, biasanya pada pukul 09.00 WIB Ibu Artini mulai membuat kasur lantai, menurut Ibu Artini karena membuat kasur lantainya di rumah, jadi bisa sedikit santai sehingga jamkerjanya tidak tentu, menurut Ibu Artini penghasilannya sehari-hari sebagai buruh perempuan pengrajin kasur lantai tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya karena upah yang rendah.

BAB IV

STEREOTYPE DAN PERAN GANDA PEREMPUAN PEKERJA KASUR

A. STEREOTYPE PEREMPUAN PEKERJA KASUR

Stereotype adalah pelabelan terhadap pihak tertentu yang selalu berakibat merugikan orang lain dan menimbulkan ketidakadilan atau penilaian yang tidak seimbang terhadap kelompok masyarakat. Penilaian tersebut terjadi karena kecenderungan menggeneralisasi tanpa diferensiasi. *Stereotype* dibagi menjadi dua jenis, yaitu *heterostereotype* dan *autostereotype*. *Hetero Stereotype* merujuk pada *Stereotype* yang dimiliki kelompok lain sedangkan *auto Stereotype* adalah *Stereotype* yang terkait dengan dirinya sendiri (Matsumoto, 2003).

tereotype terhadap perempuan, bermula ketika perempuan tidak melakukan aktivitas atau pekerjaan sesuai dengan Arketipe (standar ideal), yang diamini masyarakat. *Stereotype gender* terbentuk dan ditentukan oleh konstruksi sosial berdasarkan modus dominasi. Selain itu juga sebab hegemoni wacana dan mitos yang berkembang di masyarakat. *Stereotype* dapat berkonotasi negatif dan positif. Hal ini ini dapat diartikan, jika perempuan yang selayaknya bekerja dalam spektrum feminin, kemudian berbalik, bekerja di spektum maskulin, secara tidak langsung akan memiliki *Stereotype* yang tersemat kepada dirinya. Hal ini Selaras dengan apa yang dikemukakan Eagly dan Karau dalam *Role Congruity Theory* menjelaskan orang-orang mempersepsikan bahwa perempuan seharusnya memiliki kualitas feminin dan laki-laki memiliki kualitas maskulin, dan akan mendapatkan sanksi negatif apabila melanggar persepsi tersebut. Sanksi negatif ini mungkin saja terjadi apabila laki-laki atau perempuan melakukan pekerjaan yang membutuhkan karakteristik-karakteristik yang berlawanan dengan dirinya.

1. Pekerjaan Kasar

Pada faktanya perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasar ini, sering mendapat perlakuan negatif, berupa serangan verbal yang berwujud cacian dan bulian. Perempuan bekerja sebagai pekerja kasar ini dilabeli sebagai sosok yang jauh dari ideal dan sosok idaman. Alasannya adalah seorang perempuan tidak pantas melakukan pekerjaan sebagai laki-laki, yang identik dengan pekerjaan yang berkaitan dengan kekuatan dan kompetisi (Kinanti, 2021). Di samping itu *stereotype* negatif tersebut disebabkan oleh limit pemahaman

masyarakat terhadap dualisme elemen yang ada pada diri setiap manusia. Semestinya ideal setiap individu yang dapat menumpuk dualisme tersebut dalam diri (unsur feminim dan maskulin).

Gambaran Prototipe paradigma masyarakat, terlihat secara eksplisit sebagaimana dalam pengakuan narasumber berikut:

“ya.. dulu pernah ada cacian dari masyarakat di sini. Bahkan yang menjadi sasaran utamanya adalah perempuan yang masih muda. Masyarakat yang mencaci sering berucap: ...dasar bukan perempuan idaman!”. Akhirnya perempuan yang dicaci kadang merasa sakit hati, Mbak”. (Suntari, pekerja kasur, 29 Oktober).

Berdasarkan hal yang disampaikan ibu Suntari bahwa pekerja perempuan sebagai pekerja kasur pernah mendapatkan cacian dari masyarakat dan bahkan pekerja perempuan yang masih muda menjadi sasaran utamanya. Masyarakat sering mencaci dan berucap “dasar bukan perempuan idaman!” yang mengakibatkan perempuan merasa sakit hati dengan ucapan tersebut.

Perempuan pekerja sebagai pekerja kasur ini juga telah tersemat *stereotype* jenis *hetero stereotype*, yang mana keyakinan pelabelan pada perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasur dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dampak dari hal tersebut adalah munculnya anggapan bahwa, perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasur adalah perempuan yang kasar dan tidak memiliki keistimewaan di mata laki-laki. Anggapan lain, walaupun seorang perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasur tersebut telah menjalin rumah tangga, pola dalam mendidik anak dan melayani suami dinilai keras dan kasar karena melihat keterlibatan perempuan sebagai pekerja kasur yang tergolong pekerjaan kasar.

2. Upah Rendah

Pekerja sebagai pekerja kasur memang tergolong pekerjaan yang berat namun hal tersebut tidak menjadi kendala terkait keterlibatan perempuan dalam bekerja. Apalagi ketika mendapatkan *stereotype* dari masyarakat Karaban tentang cacian atau bulian. Upah diberikan kepada pekerja perempuan berdasarkan banyak atau sedikitnya hasil kasur yang

sudah jadi. Gaji yang diberikan kepada para pekerja kasur dalam 1 hari 40.000 sampai 60.000 tergantung banyak sedikitnya kasur yang dihasilkan karena per kasur itu diharga 20.000. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Sunarti pekerja kasur:

“untuk gaji pekerja kasur sebulan 1,5 juta untuk membantu menambah pendapatan keluarga menurut saya sudah cukup meskipun tidak ada banyak buat menabung. Kalau saya bekerja sebagai pekerja kasur dan suami saya juga ikut bekerja sebagai pekerja kasur tapi yang bagian ocek kulit kapuknya. Kecilnya pendapatan perempuan pekerja kasur disini kalo misal ada bulian soal upahnya kecil mereka biasa aja mbak, nggak terlalu dipikiri.” (Atih, pekerja kasur, 29 Oktober 2023).

Gambaran terkait upah gaji yang rendah terhadap perempuan pekerja kasur terlihat secara eksplisit sebagaimana dalam pengakuan narasumber berikut:

“ngapain mbak kerja sebagai pekerja kasur, gajinya kecil tapi pekerjaannya berat kan rugi mbak, apalagi mengurangi keistimewaan sebagai seorang perempuan di mata laki-laki” (Sartika, pekerja kasur, 2023).

Pelabelan negatif (*Stereotype*) pada gender dapat menimbulkan diskriminasi dan sejumlah ketidakadilan yang lain. Pada ranah publik, tidak sedikit pelabelan negatif yang diberikan pada perempuan yang berdampak merugikan, memiskinkan, menyulitkan dan membatasi perempuan. Dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat bahwa laki-laki merupakan pencari nafkah utama. Namun apabila perempuan bekerja sebagai pekerja kasur itu hanya dianggap sebagai tambahan dan diupah lebih rendah (Fakih, 1997). Seiring dengan perkembangan zaman perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasur ini, merasa tercukupi dengan bekerja sebagai pekerja kasur karena bisa membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka.

B. PERAN GANDA PADA PEREMPUAN PEKERJA KASUR

1. Sebagai perempuan pekerja

Pada perempuan pekerja kasur memiliki peran ganda sebagai pekerja domestik dan pekerja kasur. Hal tersebut sudah menjadi rutinitas yang biasa, dapat dilihat seperti keseharian mereka yaitu memasak, mencuci, mengurus

keperluan serta kebutuhan biologis suami dan anak, membersihkan halaman dan menyapu rumah. Sedangkan di tempat kerja atau sektor publik, perempuan pekerja kasur harus melakukan proses pembuatan kasur dari kegiatan menjahit, melakukan isian hingga kasur sudah terbentuk dan siap dijual. Posisi dan peran perempuan selalu dikaitkan dengan lingkungan domestik yang berhubungan dengan urusan keluarga dan kerumahtanggaan, sementara posisi dan peran laki-laki dikaitkan dengan lingkungan publik. Dalam struktur sosial, posisi perempuan seperti itu sulit mengimbangi posisi laki-laki. Perempuan yang ingin berkiprah di lingkungan publik, masih sulit melepaskan diri dari tanggungjawab lingkungan domestik (Fakih, 2004).

Pada konsep pembagian kerja perspektif maskulin dan feminis dapat disimpulkan bahwa tugas pekerja perempuan dalam pembuatan kasur dikategorikan sebagai kerja feminim. Konsep feminim dalam pembagian kerja ini dapat dilihat dalam menyiapkan kebutuhan saat membuat kasur, dari menjahit, memasukkan kapuk hingga jadi berbentuk kasur. Hal tersebut biasa dilakukan perempuan dalam pekerjaan rumah seperti halnya menyiapkan makanan saat di dapur. Pembagian kerja yang dilakukan pada proses pembuatan kasur tersebut didasarkan pada persepsi bahwa pekerjaan-pekerjaan itu sebagai kelanjutan peran domestik perempuan, pekerjaan domestika secara kultural (budaya) adalah tugas yang lazim dilakukan perempuan.

Dalam masyarakat modern industri yang memberikan kesempatan kepada perempuan pekerja kasur sudah diberikan kesempatan untuk setara di sector public, namun untuk beremansipasi lebih luas ke berbagai bidang masih belum dapat sejajar dengan laki-laki, pada kenyataannya masih sulit menghindari peran domestiknya. Hal tersebut dijadikan alasan oleh kelompok feminis untuk menyatakan bahwa masyarakat industri adalah kelanjutan dari masyarakat tradisional yang tetap melestarikan sistem patriarki (menyudutkan perempuan pada urusan domestik) (Fakih, 1996). Meskipun perempuan telah memilih bekerja di ranah public mereka masih sangat terikat dengan pekerjaan domestic yang mereka tanggung. Sehingga selain menerima pekerjaan tersebut mereka juga bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga. Semua proses kerja tersebut memerlukan tenaga ekstra, oleh karena itu dibutuhkan upaya dalam mengambil keputusan dan manajemen waktu yang tepat. Misalnya pada jam

05.00-06.00 ibu rumah tangga fokus menyiapkan makan minum dan kebutuhan anak-anak mereka untuk sekolah. Dilanjutkan pada jam 08.00-12.00 WIB mereka mulai bekerja di pabrik pembuatan kasur. Pada kam istirahat, pukul 13.00 WIB, mereka pulang ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan tanggungan pekerjaan di pabrik kasur sampai jam 17.00 WIB.

Kedua peran atau tugas tersebut seakan sudah menjadi hal paten yang dibebankan kepada pekerja perempuan pekerja kasur. Pada kasus yang terjadi pada perempuan pekerja kasur, ternyata terlihat peran perempuan tidak selalu diikuti dengan perubahan peran laki-laki. Ketika perempuan bekerja di sektor publik, peran domestik perempuan tetap melekat. Walaupun ada dari mereka yang berinisiatif membagi pekerjaan rumah, baik ber-partner dengan anak atupun suami. Namun hal itu hanya berlaku di subjek tertentu, sehingga tidak semua kalangan melakukan inisiatif semacam itu. Alasan yang dikemukakan adalah tidak adanya kesadaran kooperatif antar kedua pihak (suami dan istri). Suami merasa tidak layak untuk melakukan pekerjaan domestik. Konsekuensi dari hal itu, istri harus menyelesaikan tugas domestik tersebut setelah menyelesaikan kesibukannya di sektor publik (pekerja kasur).

Seperti apa yang disampaikan oleh ibu Rhodiyati dan ibu Syafa saat wawancara sebagai berikut:

“Beban, Mbak. Suami tidak mau bantu melakukan pekerjaan rumah. Jadi otomatis saya juga yang mengerjakan soal itu. Kalau menyuruh suami kadang malah jadi bertengkar, Mbak. Jadi mending saya kerjakan sendiri saja, Mbak. Meskipun beban.” (Rhodiyati, pekerja kasur, 29 Oktober 2023).

Melihat realitas tersebut, tampak bahwa terdapat ketimpangan kedudukan sosial laki-laki dan perempuan yang disebabkan oleh *stereotype* dan stigma yang telah lama mengendap secara *Un-Consiusness kolektif* berupa persepsi budaya secara umum (Fakih, 2004). Pasalnya meskipun perempuan telah berkiprah disektor publik, namun masih sangat terikat di sektor domestik. Perempuan selalu dipersepsikan lekat dengan lingkungan domestik. Sementara, pada peran laki-laki hanya berfokus pada urusan publik. Perempuan dalam hal ini kurang berdaya untuk menghindari dari beban ganda tersebut.

Perempuan pekerja kasur pada mulanya menganggap *double burden* sebagai polemik serius. Dengan kata lain perempuan menjadikan beban ganda tersebut sebagai kedudukan atau kesedihan. Namun seiring berjalannya waktu, para pekerja perempuan tersebut dapat menerima kenyataan dengan lapang dada. Tentu dengan proses yang begitu panjang, hal ini selaras dengan penjelasan Elisabeth Kübler-Ross, pada *The Five Stages of Grief*. Bahwa seorang yang mengalami kedukaan akan melalui lima tahapan. Tahapan tersebut dimulai dengan penyangkalan (denial), marah (anger), menawar (bargaining), depresi (depression), dan penerimaan (acceptance). Para pekerja perempuan di tempat kerja tersebut dalam prosesnya juga mengalami tahapan serupa.

Setelah melewati kedukaan tersebut, para pekerja lebih menjadikan tempat bekerja sebagai wahana rekreasi dan hiburan. Mereka bekerja dengan santai, saling berbincang dan bercanda, walaupun pekerjaan sebagai pekerja kasur dilihat perspektif umum terbelah berat untuk perempuan. Menurut pekerja kasur, selagi bekerja dapat di selingi dengan mengobrol dan bercanda, pekerjaan yang dirasa berrat seakan dapat terasa ringan.

“Ya sebenarnya jadi beban, Tapi bagaimana lagi. Pisan (mulanya) seperti haru. Selanjutnya ya untuk hiburan saja, Mbak. Kalau pekerjaan rumah di pagi hari sudah selesai, bingung mau apa. Mau berkunjung ke rumah tetangga juga tidak ada temannya. Ada teman, malah di pabrik kasur ini. Di sana bisa guyon-guyon karo kanca (bercanda dengan teman). Jadi pekerjaan berat seperti tidak terasa”. (Sadiyah, pekerja kasur, 29 Oktober 2023).

Analisis Soetrisno (1997) dapat dibenarkan dalam meninjau kasus pekerja perempuan di industri kasur ini. Pandangan yang berkaitan dengan penerimaan perempuan atas peranan ganda, yang dimilikinya sebagai kodrat. Perempuan bekerja baik sebagai ibu rumah tangga maupun bread winner, telah mengalami kesadaran ego bahwa, tanpa bantuan mereka (istri), suami tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga mereka. Kemiskinan yang melanda keluarga mereka menyebabkan perempuan-perempuan dari golongan ini tidak dapat menyerahkan kelangsungan hidup keluarga kepada suami mereka.

Fakta lebih lanjut yang terjadi pada perempuan pekerja kasur adalah meskipun kesadaran ego pada perempuan, upaya *bread winner*, dan *double*

burden telah eksis, perempuan pekerja masih bisa sejajar dengan laki-laki di sektor peran berkeluarga. Hal ini memang ironis, namun pada faktanya demikian. Terbukti dari tidak adanya konsepsi kooperatif yang berlaku dalam menata atau pembagian tugas domestik. Hanya pihak perempuan saja yang secara terpaksa menjalankan tugas domestik seperti menyapu dan mengurus anak. Sementara pihak suami tetap teguh dalam wacana ideologi dan persepsi budaya umum patriarki. Padahal saat ini telah masuk pada zaman kontemporer, yang artinya zaman ini telah melebihi zaman *modern* dan *post modern*. Seharusnya gender tidak batas pemisah antara urusan domestik dan publik. Ketika ketimpangan tersebut masi berkelanjutan dari masyarakat tradisional, yang masih melestarikan sistem patriarki (menyudutkan perempuan pada urusan domestik). Lebih lanjut dari pada itu, kondisi ini sama halnya dengan pelestarian subordinasi dan kekerasan kepada kaum perempuan, yang akhirnya tersosialisasikan dalam keyakinan (Fakih, 1996).

2. Sebagai peran pengasuh

Pada era globalisasi seperti sekarang ini banyak memberikan dampak bagi masyarakat baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positifnya yaitu dapat memberikan informasi, hiburan dan pengetahuan baru sedangkan pada dampak negatifnya adalah perilaku dan tindakan anak yang dapat meniru dari apa yang dilihatnya. Dari sinilah, peran orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak dan diperlakukannya pola pengasuhan yang baik dan benar. Keluarga merupakan hal terpenting bagi anak karena anak akan dibesarkan dan didik oleh orang tua. Apabila peran pengasuhan yang dilakukan tidak dijalankan dengan baik dan benar maka dapat menimbulkan konflik dalam anak tersebut maupun terhadap lingkungannya bahkan dengan orang tuanya sekalipun (Putri, 2006).

Orang terpenting bagi anak adalah orang tua, guru dan teman sebayanya. Melalui mereka anak dapat mengetahui segala sesuatu baik yang bersifat positif maupun negatif. Terutama anak akan belajar dan mulai meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dikarenakan keluarga adalah salah satu agen dalam pembentukan karakter anak. Perempuan yang sebagai sosok ibu merupakan madrasah awal bagi anaknya. Begitupun yang diajarkan oleh perempuan pekerja kasur di Desa Karaban yang mengajarkan peran pengasuhan dengan baik yang dilakukan sejak dini agar tentram dan terinteraisasi dalam jiwa anak/

apalagi perempuan di Desa Karaban memiliki keterbatasan waktu karena terhalang oleh kewajiban sebagai pekerja kasur.

Perang pengasuhan yang dilakukan oleh pekerja perempuan kasur ini di Desa Karaban sangat beragam dan bervariasi. Para pengasuhan berkaitan dengan penanaman nilai-nilai bagi anak yang dilakukan oleh perempuan dalam rangka membentuk karakter anak. Berdasarkan penelitian, perempuan yang bekerja tentunya akan memiliki alokasi waktu yang kurang untuk mengasuh anak. Meskipun demikian perempuan di Desa Karaban yang bekerja sebagai pembuat kasur juga tetap menerapkan pola pengasuhan seperti yang dilakukan masyarakat pada umumnya dengan mengajarkan hal-hal yang positif dan yang baik. Seperti ungkapan pada informan berikut ini:

“peran pengasuhan yang saya lakukan yaitu dengan merawatnya, membesarkannya. Saya bekerja setiap hari, tetapi dalam pengasuhan anak saya tetap menerapkan disiplin pada anak. Ternyata saya tidak akan membuat anak tertekan sebisa mungkin agar anak merasa nyaman dengan saya meskipun secara sadar karena saya bekerja jadi waktu bersama anak termasuk dalam pengasuhan yang kurang. Misalnya dengan memberikan kebebasan untuk bermain handphone tapi disisi lain saya selalu memantau handphone anak saya juga” (Ibu Yanti, Pekerja Kasur, 30 Oktober 2023)

Berdasarkan wawancara di atas, dapat diketahui bahwa perempuan di Desa Karaban meskipun dirinya bekerja sebagai perajin kasur tetap menerapkan pengasuhan yang sekiranya menyesuaikan dengan kondisi anaknya. Tujuannya tidak lain adalah untuk membentuk karakter anak yang diinginkan.

Gambar 1 Wawancara dengan Ibu Yanti



(Sumber: Gambar Pribadi Tahun 2023)

Bersamaan dengan itu peneliti juga mewawancarai informan lain sebagai berikut:

“Peran pengasuhannya dengan saya memberi makan setiap hari, menyekolahkan, merawat sampai dewasa. Hal yang paling penting saya lakukan adalah dengan memberikan kebebasan anak misalnya dalam waktu bermain. Saya menerapkan perilaku disiplin pada anak hanya boleh bermain pada hari Minggu atau libur saja bersama teman-temannya kecuali pada hari biasa ada tugas sekolah secara kelompok yang memang harus diselesaikan”. (wawancara dengan Ibu Umi, 30 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas tidak jarang perempuan yang menggunakan pola pengasuhan yang tidak mengekang juga tidak membebaskan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan memiliki peran sebagai pekerja kasar tetapi tidak melupakan kewajibannya sebagai seorang ibu dimana menjadi pengasuh bagi anaknya. Selain itu informan lain juga mengatakan:

“Pengasuhan yang saya lakukan kepada anak dengan membesarkannya, merawatnya, mengajarkan hal-hal yang baik. Saya menerapkan perilaku disiplin kepada anak saat jam tidur. Misalnya anak saya saat waktunya tidur masih melakukan kegiatan lain nanti saya akan mengingatkannya untuk tidur saja, tidak dengan langsung menegerunya dengan keras”. (wawancara dengan Ibu Naning, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas pengasuhan yang dilakukan juga tidak bersifat memaksakan kepada anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh informan di atas juga menerapkan perilaku disiplin terhadap anak tanpa anak merasa terpaksa terhadap apa yang diajarkannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan lain:

“Peran pengasuhan yang saya lakukan seperti orang tua pada umumnya, memberikan kasih sayang sama anak, merawat, menjaga anak. Paling memperhatikan anak saja sih, saya setelah pulang kerja nanyain udah makan atau belum, intinya sesuatu yang berkaitan sama aktivitas mereka. Kalau saya libur, saya pasti akan menerapkan disiplin saat jam makan anak, karena dia kan sering main”. (wawancara dengan Ibu Sri, 28 Oktober 2023).

Dari penjelasan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa informan Ibu Sri lebih cenderung memberikan pengasuhan yang lebih bebas kepada anak, karena faktor pekerjaan yang kemudian memberikan dampak tersendiri dalam peran pengasuhan yang dilakukan untuk anak. Sedangkan informan lain juga mengatakan:

“Peran pengasuhan yang saya lakukan dengan memberikan perhatian kepada anak, mengasuh dan membesarkan karena saya bekerja jadi saya punya sedikit uang yang dapat disisihkan kemudian untuk sesekali mengajak anak jalan-jalan. Selain itu juga dengan menanyakan keluhan-keluhan anak selama saya tinggal kerja seperti apa, saya juga menerapkan sikap disiplin pada anak khususnya saat jam belajar pada malam hari ketika saya di rumah”. (wawancara dengan Ibu Septi, 30 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui peran pengasuhan informan ibu Septi lebih cenderung pada memperhatikan anak dengan sesekali mengajaknya jalan-jalan serta dengan menanyakan hal-hal kecil dengan anaknya tersebut juga menerapkan perilaku disiplin saat belajar.

Dari hasil wawancara beberapa perempuan di Desa Karaban menunjukkan peran pengasuhannya yang dilakukan terhadap anak dengan menerapkan pengasuhan yang tidak memberikan dampak buruk terhadap anak. Mayoritas pengasuhan yang dilakukan juga tidak lain bertujuan demi kebaikan anak pula. Hal ini menunjukkan peran perempuan dalam pengasuhan di Desa Karaban selain merawat dan mencukupi semua kebutuhannya juga menerapkan kedisiplinan melalui cara yang berbeda-beda di mana disesuaikan dengan kondisi masing-masing misalnya dengan Ibu Yanti yang lebih menerapkan sikap disiplin dalam bermain *handphone*, Ibu Umi yang lebih menerapkan sikap disiplin dalam bermain anak, Ibu Naning lebih menerapkan sikap disiplin anak saat istirahat, Ibu Septi lebih menerapkan disiplin pada saat jam makan anak sedangkan Ibu Septi menerapkan disiplin pada saat jam belajar anak.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Karaban bagi anaknya juga tidak secara sembarangan, hal itulah yang kemudian dilakukan oleh beberapa perempuan dengan penerapan pengasuhan dengan memberikan kebebasan yang diiringi dengan pengawasan di dalamnya. Menurutnya, melalui pengasuhan yang demikian

dapat memberikan kemudahan dalam melakukan komunikasi dua arah dengan anak dan anak juga akan merasa lebih nyaman dan terbuka terhadap ibunya.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan di Desa Karaban sejalan dengan teori gender Mansour Fakih di mana dalam peran pengasuhan merupakan salah satu peran domestik yang selalu dilekatkan dengan perempuan. Konsep dasar dari gender sendiri sudah dijelaskan bahwa gender merupakan perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat yang merupakan ketentuan dari Tuhan. Apalagi menurut (Rosadi, 2010) beranggapan bahwa sebagian besar masyarakat Indonesia dan khususnya masyarakat Jawa menempatkan posisi peran perempuan sebagai pemeran utama dalam tangga seperti melahirkan dan mengasuh anak, menyiapkan kebutuhan makanan dan mengelola ekonomi rumah tangga. Dalam hal ini, peran pengasuhan sudah dianggap sebagai kodrat perempuan yang wajib dilakukannya dan merupakan hasil pembentukan oleh masyarakat dan bukan ketentuan Tuhan.

Peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan merupakan hasil konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu. Dalam kenyataannya, urusan rumah tangga seperti peran pengasuhan bisa saja dan sah saja jika dilakukan juga oleh laki-laki dan pasti mampu melakukan hal demikian (Fakih, 1996). Sedangkan pada ketidakadilan gender menurut Mansour Faqih yang dialami perempuan dalam hal pengasuhan ini adalah dengan adanya beban kerja perempuan yang bertambah. Perempuan yang bekerja tentu memiliki beban pekerjaan tersendiri kemudian jika dirinya dibebankan juga pada peran pengasuhan maka beban kerja yang dimilikinya bertambah. Selain itu adanya stereotipe mengenai perempuan bahwasanya kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok jika dijadikan sebagai kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan. Terakhir adalah adanya sosialisasi ideologi nilai peran gender dimana nilai-nilai berkaitan dengan penempatan peran perempuan pada sektor domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik. Sehingga peran pengasuhan yang termasuk kedalam sektor publik maka akan terus dan selalu dilekatkan dengan perempuan.

3. Sebagai Peran pendidik

Perempuan memiliki peranan yang penting dalam keluarga. Selain itu, perempuan juga memiliki banyak peranan yang dapat dilakukan untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga termasuk mengenai peranannya sebagai pendidik. Kedudukan perempuan dalam keluarga dan masyarakat perlu dipelihara dan ditingkatkan sehingga dapat memberikan sumbangan yang sebesar-besarnya untuk pembangunan bangsa dengan memperhatikan kodrat serta harkat dan martabat (Achmad, 1994).

Perempuan di Desa Karaban melakukan pendidikan tetapi proses pendidikan yang dilakukannya tidak semena-mena terbatas waktu yang sangat sempit karena saat pulang kerja pun proses mendidik anak tetap dapat dilakukan hanya saja tidak bisa dilakukan secara optimal layaknya perempuan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga. Sehingga perempuan saat di rumah akan memanfaatkan waktunya sebaik mungkin untuk menikmati kebersamaannya dalam keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan berikut ini:

“Saya selalu mengajarkan anak hal-hal yang baik, dengan menyuruhnya untuk beribadah, maka dari saya sendiri juga harus mencontohkan langsung. Sehingga anak juga akan terbangun dengan saya tanpa menyuruhnya. Jadianak akan nalar sendiri. Misalnya ketika *adzan* berkumandang saya akan bergegas mengambil *wudhu* dan *sholat*, awalnya saya selalu menyuruh anak akan tetapi dengan berjalanya waktu tanpa saya suruh, anak akan meniru saya dengan sedirinya”. (wawancara dengan Ibu Asih, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa anak akan melakukan apapun yang dicontohkan oleh pendidiknya yakni ibu dengan cara memberikan keteladanan terlebih dahulu. Keteladanan yang dilakukan di rumah menjadi kesuksesan dalam pendidikan anak. Hal ini dikarenakan anak akan menirukan aktivitas yang dilakukan oleh ibunya baik dalam segi apapun. Sehingga dapat dijadikan faktor penting untuk menentukan perilaku anak. Begitupun perempuan di Desa Karaban meskipun dirinya sebagai pekerja kasar saat di rumah tetaplah memiliki peran sebagai pendidik bagi anaknya. Sejalan dengan hal itu, informan lain mengatakan:

“Peran sebagai pendidik yang saya lakukan dengan mengajarkan sikap mandiri kepada anak. Sejak anak saya mulai beranjak remaja saya melatih kemandiriannya dengan hal-hal kecil dengan cara saya memerintahkan anak saya

untuk belajar mencuci baju yang dikenakannya sehari-hari. Selain itu juga latihan untuk mengerjakan beberapa pekerjaan rumah tangga. Sehingga sampai dengan sekarang anak saya bisa melakukan hal tersebut tanpa bantuan oranglain lagi”. (wawancara dengan Ibu Umi, 30 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui bahwa peran perempuan di Desa Karaban, perempuan bertugas sebagai pendidik bagi anak-anaknya. Untuk itu, peran perempuan sebagai pendidik juga harus disesuaikan dengan memberikan pengajaran mengenai nilai-nilai yang bersifat positif. Seperti yang dilakukan informan di atas mengajarkan mengenai sikap mandiri kepada anak sedini mungkin. Bersamaan dengan informan lain mengatakan:

“Saya mengajarkan anak dengan untuk bersikap sopan dan menghormati orang tua. Khususnya saat disuruh orang tua tidak boleh membantah dan sejenisnya maupun saat diberikan nasihat-nasihat tertentu. Sehingga anak nantinya akan menjadi pribadi yang penurut kepada orang tua. Sehingga anak saya selama ini jika disuruh oleh saya misalnya untuk pergi ke warung membelikan sesuatu, maka akan langsung bergegas untuk melakukannya tanpa ada penolakan sedikitpun”. (wawancara dengan Ibu Naning, 27 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas dapat diketahui peran perempuan sebagai pendidik dilakukan dengan mengajarkan nilai positif terhadap anak dengan memberikan pengajaran bahwa anak harus mematuhi orang tua serta selalu menghormatinya sekalipun diberikan nasihat-nasihat untuk anaknya tersebut selain itu juga ketika orang tua meminta tolong anak untuk mengerjakan sesuatu maka anak akan dengan tanggap melakukan apa yang diperintahkan oleh orang tuanya tersebut. Sebagaimana yang dikatakan oleh informan lain:

“Saya mengajarnya hal-hal baik yang bersifat positif untuk selalu menolong, jujur, berbagi. Selain itu yang bisa saya lakukan dengan mendampingi anak ketika sedang kesulitan memahami pelajaran dan ada tugas dari sekolah. Sebisa mungkin saya bantu dan dampingi tentunya ketika saya di rumah atau pada saat malam hari”. (wawancara dengan Ibu Septi, 30 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, peran perempuan dalam pendidikan yang dilakukan oleh informan adalah dengan mengajarkan nilai-nilai yang baik dan positif juga dengan memberikan pendampingan pada anak ketika belajar dan

hal tersebut dapat dilakukannya ketika di luar jam kerjanya sebagai pekerja kasur. Informan lain juga mengatakan bahwa:

“Peran pendidik yang saya lakukan kepada anak dengan menegur anak jika melakukan kesalahan, apalagi kesalahan yang dilakukan berulang-ulang maka dengan tegas saya akan menegur dan memberikan pelajaran kepada anak untuk sebisa mungkin agar tidak terjadi lagi”. (wawancara dengan Ibu Sri, 28 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara di atas, peran pendidik yang dilakukan oleh informan adalah dengan memberikan pelajaran kepada anak jika anak melakukan kesalahan atau dengan menegurnya tujuannya adalah agar anak tidak mengulangnya kembali Berdasarkan hasil penelitian di Desa Karaban peran pendidikan yang dilakukan oleh perempuan juga memiliki cara masing-masing meskipun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang memiliki karakter baik. Seperti yang diungkapkan oleh informan utama yaitu Ibu Yanti yang melakukan peran pendidikan dengan cara memberikan keteladanan secara langsung oleh perempuan yang kemudian anak dengan perlahan anak akan menirunya dan terbentuklah menjadi kebiasaan bagi anak tersebut. Sedangkan pada informan kedua Ibu Naning peran pendidikan yang dilakukan adalah dengan melatih sikap kemandirian anak agar dapat terbentuk menjadi pribadi yang dapat melakukan sesuatu sendiri yang dimulai dari hal-hal kecil misalnya dengan memerintahkan mencuci baju sendiri yang dikenakannya. Sedangkan pada Ibu Atih peran pendidikan yang dilakukan dengan mengajarkan nilai-nilai yang tujuannya untuk agar anak nantinya selalu dapat mematuhi dan menghormati orang tua. Informan Ibu Septi dengan mengajarkan hal-hal yang baik kepada sesama juga dengan melakukan pendampingan ketika anak mengalami kesulitan belajar dan peran pendidik yang dilakukan oleh Ibu Sri adalah dengan cara menegur dan memberikan pelajaran kepada anak saat melakukan kesalahan. Peran pendidik yang dijalankan oleh perempuan pekerja kasur di Desa Karaban dilakukan dengan waktu yang sangat terbatas, hal ini dikarenakan perempuan dengan status sebagai pekerja kasur yang kemudian menghabiskan waktunya di luar rumah. Meskipun demikian, peran yang dilakukan di rumah tetaplah sebagai menjadi peran pendidik bagi anaknya yang dilakukan secara optimal.

Implementasi teori gender Mansour Fakih pada peran pendidik yang dilakukan oleh perempuan pekerja kasur di Desa Karaban adalah hampir sama dengan peran pengasuhan yang dilakukan oleh perempuan di mana seringkali tanpa kita sadari bahwa peran pendidikan juga dilekatkan dengan perempuan merupakan konstruksi sosial dan bukanlah kodrat. Dalam konsep gender, perempuan dicirikan dengan kepemilikan sifat yang tidak rasional, emosional dan lemah lembut yang kemudian mendorong perempuan untuk memiliki sifat tersebut. Peran pendidik yang dilakukan oleh perempuan dianggap sebagai peran yang sangat wajib dilakukan oleh perempuan. Padahal dalam hal mendidik anak merupakan tugas dan tanggung jawab kedua orang tua sehingga tidak hanya memihak pada salah satu saja. Begitupun laki-laki memiliki hal yang sama layaknya perempuan memiliki kewajiban sebagai pendidik (Fakih, 1996).

Berbicara mengenai peran perempuan pekerja sebagai pendidik seperti yang penelitian yang dilakukan oleh (Siregar, 2007) bahwa mayoritas perempuan pekerja sering membantu anaknya dalam mengerjakan tugas dari sekolah. Hal ini dilakukan guna mengetahui kemampuan anak dalam menyerap pelajaran di sekolah serta untuk lebih mendekatkan diri kepada anak setelah ditinggal bekerja. Oleh karena itu, perempuan tidak melupakan aspek kedekatan dengan anak meskipun dirinya bekerja sebagai buruh pabrik. Sedangkan ketidakadilan gender yang dialami perempuan buruh pabrik dalam hal ini adalah stereotipe bahwa perempuan memiliki lemah lembut, penyayang, penyabar, keibuan maka menempatkan peran pendidik harus dilakukan oleh perempuan. Selain itu juga pada beban kerja perempuan yang semakin bertambah. Perempuan buruh pabrik yang sudah dibebankan dengan perannya sebagai buruh kemudian dalam sektor domestik juga yang dibebankan dengan peran pendidikan yang harus dilakukan untuk anaknya. Di lain pihak, kaum laki-laki tidak diwajibkan secara kultural untuk melakukan pekerjaan domestik tersebut.

BAB V

ALASAN PEREMPUAN MEMILIH BEKERJA SEBAGAI PEKERJA KASUR

A. FAKTOR SOSIAL BUDAYA

Lingkungan sosial budaya sangat mempengaruhi kebiasaan masyarakat setempat bahkan hingga mempengaruhi mata pencaharian penduduk di suatu daerah. Misalnya pada masyarakat pesisir yang biasanya bekerja sebagai nelayan, mengelola tambak dan pegawai garam. Sedangkan pada dataran tinggi biasanya bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan pedagang. Hampir sama dengan daerah dataran rendah yang masyarakatnya bermata pencaharian sebagai pekerja, petani, pedagang dan peternak.

Hal tersebut juga terjadi pada masyarakat Desa Karaban, letak geografis desa yang berada pada daerah dataran rendah yang memiliki banyak lahan tanah yang luas membuat mereka bekerja sebagai pekerja kasur dan petani. Profesi sebagai pekerja kasur tidak memerlukan syarat harus berpendidikan tinggi, melainkan membutuhkan ketrampilan yang ulet untuk mengerjakannya. Hal ini tentunya berpengaruh pada masyarakat yang tidak mempunyai pendidikan tinggi yang bisa bekerja misalnya sebagai guru, pegawai kantor dan lain-lain. Bekerja di industri kasur tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus misalnya supir atau menjahit. Sehingga semua masyarakat bisa bekerja sebagai pekerja kasur.

1. Keluarga

Masyarakat Desa Karaban rata-rata mereka bekerja sebagai pekerja kasur berdasarkan lingkungan keluarganya. Seperti yang disampaikan Ibu Sulami:

“mau kerja apa kalau tidak bekerja sebagai pekerja kasur, karena kan emang di sini rata-rata kerja di kasur itu”. (Sulami, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan penuturan oleh ibu Sulami menjelaskan bahwa semua warga masyarakat Desa Karaban banyak yang melakukan profesi sebagai perajin kasur dan pekerja kasur tidak hanya warga Desa Karaban saja, melainkan ada warga dari luar Desa Karaban. Seperti hal yang disampaikan oleh ibu Tini sebagai berikut:

“ngga mba, soalnya saya tidak bakat, kayak dagang, bisnis soalnya itu bukan bakat saya mba. Kalo di

tawarin jadi pekerja cuci, laundry ada tapi lokasinya jauh mba”. (Tini, 29 Oktober 2023).

Keterangan dari ibu Tini bahwa ada tawaran untuk bekerja selain sebagai pekerja kasur, yaitu sebagai cuci laundry yang tempatnya jauh dari Desa Karaban, sehingga ibu Tini menolaknya karena ada beberapa faktor yang dipertimbangkan imbuhnya. Dari segi kendaraan dan waktu dan ada beberapa faktor yang lainnya.

“ngga lah mb kerja sebagai pembuat kasur gini itu udah cape sebenarnya, Cuma karena dekat dan rata-rata warga masyarakat sini itu kerja sebagai pekerja kasur jadi saya juga disini mb”. (Asih, 29 Oktober 2023).

Dari ketiga informan yang peneliti wawancara mengatakan bahwa, bekerja sebagai pekerja kasur memang sudah pilihannya dengan alasan diantaranya karena mereka bekerja di tempat yang dekat dengan rumahnya, mereka tidak mempunyai keahlian khusus selain di pengrajin kasur dan di Desa Karaban rata-rata bekerja sebagai pekerja kasur. Lain halnya dengan yang disampaikan Bapak Arif:

“dulu saya pengangguran, kemudian di ajak ibu untuk ikut kerja sebagai pekerja kasur mengangkut-angkut kasur yang sudah dipacking ke truk muat, kemudian sekarang jadi kuli kasur, sambil menunggu panggilan kerja mba. Dan sekarang Alhamdulillah udah jadi guru di SMP tapi saya tetap bekerja di pabrik kasur namun menyesuaikan jam kerja aja mb, kalo Cuma mengandalkan dari sekolah saja penghasilnya Cuma sedikit”. (Arif, 29 Oktober 2023).

Dilihat dari buku profil desa tahun 2023 menunjukkan bahwa masyarakat yang menjadi petani jumlah 400 orang sedangkan yang menjadi pekerja kssur sejumlah 524 orang. Artinya di Desa Karaban hanya sedikit yang memiliki sawah yang menyebabkan sedikitnya mengenai peluang kerja menjadi pekerja. Berbeda dengan bekerja sebagai pekerja kasur dimana peluang kerjanya lebih banyak. Misalnya saja saat proses

pengisian kapuk dan menjahit kainnya, seperti yang disampaikan oleh pemilik pabrik kasur Ibu Sumarni:

“untuk gaji kuli per 2 orangnya sebulan 3 juta. Banyak pengeluarannya mba, buat beli randu, beli kain kasurnya, beli benang dan jarum. (Sumarni, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan hal yang disampaikan Ibu Narti bahwa mereka berdua sama-sama kerja sebagai pekerja kasur namun suami Ibu Sumar di bagian finishing. Mereka bekerja seadanya dan pekerja sebagai pekerja kasur tidak memikirkan anggapan negatif tersebut.

2. Masyarakat

Masyarakat Desa Karaban baik laki-laki maupun perempuan rata-rata bekerja sebagai pekerja kasur hal tersebut tidak terlepas dari faktor lingkungan dan masyarakat merasa terbantu dengan adanya industri kasur setidaknya bisa meringankan kebutuhan kehidupan mereka sehari-hari. Rata-rata masyarakat Desa Karaban menggeluti profesi sebagai pekerja sebagai pekerja kasur sudah berlangsung secara turun-temurun.

“saya dari umur 17 tahun mba, saya kelahiran 1973 ya berarti dari tahun 1990, berarti sudah ada 33 tahun saya meneruskan keluarga mengurus industri kasur dan banyak masyarakat yang terbantu dengan adanya industri kasur ini mbak”. (Sumarni, 29 Oktober 2023).

Mereka bekerja industri kasur karena sebelumnya orang tua mereka juga bekerja di pengrajin kasur meskipun beban ganda yang dilakukan tambah dengan *stereotype* yang ada tapi masih bekerja disitu. Rata-rata mereka bekerja sebelum menikah dan ada juga yang bekerja sejak kecil sudah mulai bekerja. Tidak heran jika rata-rata mata pencaharian masyarakat Desa Karaban bekerja sebagai pekerja kasur, baik sebagai pemilik maupun kuli.

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Yuni:

“sudah lama mba, sejak saya masih gadis, bahkan sebelum saya nikah saya sudah bekerja sebagai pekerja kasur, karena emang dari keturunan untuk

bekerja sebagai pekerja kasur. Dulu saya kerja bantu orang tua di tempatnya Ibu Sumarni mba tapi sekarang sudah pisah kerja dari orang tua. Niatnya mau bikin usaha sendiri tapi modalnya masih kurang mba”. (Yuni, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan wawancara kepada ibu Yuni menjelaskan bahwa beliau bekerja awalnya ikut sama orang tua, karena pekerjaan yang dulu itu tempatnya agak jauh dari rumah dan bertambahnya tahun ada ada industri kasur yang lebi dekat dengan rumah akhirnya pindah. Ibu Yuni sudah lama bekerja sebagai pekerja kasur dan untuk wantu sekarang ini beliau ingin membuka usaha kasur sendiri. Namun, ada beberapa kendala yang dialami ibu Yuni. Kendala yang utama yaitu pada pendanaan dan perputaran penjualannya belum menguasai.

“udah lama mba saya disini, dari yang dulu produksi kasurnya masih puluhan sampe sekarang bisa nyampai puluhan dengan menambahnya karyawan terus menerus. Kalo di tanya berapa tahun lupa mb”. (Linda, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan hasil pemaparan infroman di atas bahwa rata-rata mereka terjun sebagai pekerja kasur ada yang masih gadis dan ada yang meneruskan orang tua untuk bekerja sebagai pekerja kasur tersebut yang dahulunya bekerja mengikuti orang tua mereka. Sekarang ada yang sudah berpisah dengan orang tua mereka dalam bekerja bahkan Ibu Yuni ingin mempunyai usaha sendiri walaupun kecil-kecilan. Sedangkan Ibu Linda adalah pekerja yang terlama sebagai pekerja kasur. Ibu Linda bekerja awalnya mengikuti jejak prang tuanya sampai sekarang meskipun banyak cemoohan dari masyarakat sekitar terkait pekerjaannya. Melihat lingkungan di Desa Karaban banyak industri kasur, maka tidak heran lagi jika dulu banyak perempuan-perempuan muda yang bekerja sebagai pekerja kasur meskipun dilabeli dengan *stereotype* negatif.

Berdasarkan hasil pemaparan infroman di atas bahwa rata-rata mereka terjun sebagai pekerja kasur ada yang masih gadis dan ada yang meneruskan orang tua untuk bekerja sebagai pekerja kasur tersebut yang dahulunya bekerja mengikuti orang tua mereka. Sekarang ada yang sudah

berpisah dengan orang tua mereka dalam bekerja bahkan Ibu Yuni ingin mempunyai usaha sendiri walaupun kecil-kecilan. Sedangkan Ibu Linda adalah pekerja yang terlama sebagai pekerja kasar. Ibu Linda bekerja awalnya mengikuti jejak prang tuanya sampai sekarang meskipun banyak cemoohan dari masyarakat sekitar terkait pekerjaannya. Melihat lingkungan di Desa Karaban banyak industri kasar, maka tidak heran lagi jika dulu banyak perempuan-perempuan muda yang bekerja sebagai pekerja kasar meskipun dilabeli dengan *stereotype* negatif.

Tabel Faktor lingkungan bekerja sebagai pekerja kasar

Faktor	Alasan
Lingkungan	Masyarakat setempat rata-rata bekerja sebagai pekerja kasar
	Tidak mempunyai bakat lain
	Seadanya pekerjaan

Sumber: *Analisis Primer*

Berubahnya pandangan masyarakat terhadap wanita bekerja semakin membesar walaupun di tempat pekerjaan, termasuk wanita yang sudah menikah dan adanya gerakan emansipasi telah berhasil mendobrak nilai-nilai tradisional yang mencela kehadiran wanita dalam dunia industri dan membatasi gerak-gerik wanita sebatas rumahnya. Tetapi tradisi ini masih berlaku untuk pekerjaan-pekerjaan kasar, misalnya pekerjaan di sektor pertambangan (Parker, 1985).

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab mengapa perempuan bekerja sebagai pekerja kasar dilihat dari segi lingkungannya. Alasan pertama karena rata-rata dari mata pencaharian masyarakat Desa Karaban yang bekerja sebagai pekerja kasar. Hal ini berpengaruh untuk masyarakat karena banyaknya industri kasar yang menyebabkan masyarakat bekerja sebagai pekerja kasar. Alasan berikutnya adalah bagi perempuan yang tidak memiliki pendidikan tinggi, misalnya saja tamatan SD/SMP tidak mempunyai keahlian atau bakat yang lain. Dengan melihat

lingkungan sekitar, mereka hanya bisa membuat kasur. Kemudian alasan berikutnya adalah karena “seadanya pekerjaan”. Industri kasur menjadi pekerjaan yang terkadang membutuhkan pekerja dadakan yang sifatnya borongan pada saat overload produksi kasurnya. Sehingga masyarakat mudah ketika mendapatkan pekerjaan.

Menurut Dalyono (2005) dalam Juariyah dan Basrowi (2010) mengatakan bahwa kondisi sosial adalah semua orang atau manusia lain yang mempengaruhi. Dalyono menjelaskan kondisi sosial yang mempengaruhi individu melalui dua cara yaitu langsung dan tidak langsung. Secara langsung yaitu seperti pergaulan sehari-hari baik dari teman, keluarga maupun pekerjaan. Masyarakat Desa Karaban bekerja sebagai pekerja kasur dapat diketahui dari segi lingkungan. Dimana peluang kerja sebagai pekerja kasur lebih banyak sehingga mereka lebih mudah jika mencari pekerjaan. Kemudian mereka tidak mempunyai kemampuan kerja yang lain selain bekerja sebagai pekerja kasur. Karena seperti yang telah dijelaskan pada faktor turunan, bahwa mereka bekerja sebagai pekerja kasur sudah sejak gadis sehingga setelah menikah mereka tinggal meneruskannya.

B. FAKTOR EKONOMI

Bekerja adalah sebuah hal yang harus dilakukan perempuan-perempuan sebagai pekerja kasur dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Hal demikian menjadi penting ketika kebutuhan dalam keluarga semakin meningkat tanpa dibarengi usaha atau keikutsertaan perempuan dalam membantu mencari penghasilan keluarga maka dikhawatirkan segala kebutuhan tidak terpenuhi.

1. Kemiskinan

Menurut pengertian itu kemiskinan sekelompok orang yang dikaitkan dengan pendapatan dan kebutuhan. Perkiraan kebutuhan hanya mengacu pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum untuk hidup layak. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak memenuhi kebutuhan minimum, maka orang dan keluarga itu dapat dikategorikan miskin. Tingkat pendapatan atau kebutuhan minimum merupakan garis batas antara miskin dan tidak miskin. Garis pembatasan antara dan tidak miskin disebut garis kemiskinan (Effendi, 1995).

Desa Karaban adalah salah satu desa penghasil kasur terbesar di Jawa Tengah. Dimana masyarakatnya rata-rata bekerja sebagai pekerja kasur dengan penghasilan yang hanya cukup untuk kebutuhan ekonomi. Maka dari itu, banyak perempuan yang memutuskan untuk ikut serta dalam mencari pemenuhan kebutuhan keluarga meskipun masyarakat melabeli negatif terkait keikutsertaan perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasur. Peran publik perempuan yang biasa dijumpai di industri kasur yakni profesi sebagai pekerja kasur sebagai bentuk upaya untuk membantu meringankan beban suami. Peran kedua, yakni sebagai ibu rumah tangga. Hal ini seperti yang dijelaskan Ibu Rohyati sebagai berikut:

“rata-rata semua perempuan disini pekerja kasur semua, banyak yang masih single dan ibu-ibu muda juga banyak, yaa karena indsutri kasur ini dekat denfan pemukiman mba, yaa sasaran perempuan untuk mencari pekerjaan ya disitu, kan juga kebetulan dekat dengan tempat tinggal. Menjelang sore saya juga ikut muat jam 16.00, ya itu karena keinginan ibu sendiri dan lumayan mba bisa buat tambahan kebutuhan keluarga mba. Kalo tanggapan masyarakat sih tak cuekin mba soalnya kan kalo dipikirin juga buat apa”. (Rohyati, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan yang disampaikan oleh Ibu Rohyati rata-rata perempuan di Desa Karaban pekerja industri kasur semua, karena mereka semua banyak yang masih single dan muda. Hal tersebut karena lokasi industri kasur dekat dengan pemukiman sehingga menjadi sasaran perempuan untuk mendapatkan pekerjaan tanpa memikirkan pelabelan negatif dari masyarakat. Sekitar jam 16.00 Ibu Rohyati ikut muat kasur hal tersebut keinginan sendiri dan hasilnya lumayan bisa untuk tambahan kebutuhan keluarga.

Banyak perempuan-perempuan yang ikut serta dalam pengambilan peran publik menjadi sebuah hal yang perlu diperhatikan. Ketika perempuan bekerja di ranah publik, terdapat dua hal yang meletar belakang. Pertama adalah karena faktor kondisi yang mengharuskan perempuan berpartisipasi untuk bekerja dalam membantu suami dalam hal mencari nafkah serta meringankan beban suami dalam memenuhi kebutuhan keluarga meskipun dilabeli negatif. Kedua, perempuan bekerja di ranah publik karena keputusan pribadinya untuk mendapatkan penghasilan bagi dirinya sendiri. Ketika seorang perempuan bekerja dengan berbagai alasan yang mengharuskan dia

bekerja dan masih tetap mengurus rumah tangga atau keperluan domestik, maka hal ini menjadi sebuah perhatian karena perempuan bisa melakukan peran ganda seperti, bekerja, memasak, mencuci, mengurus anak dan suami. Pada kenyataannya perempuan bekerja sebagai pekerja kasur.

Melekat dengan peran ganda dalam kesehariannya, yaitu peran dalam ranah domestik dan publik. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Yati:

“yang pertama ya ekonomi sama buat bayar sekolah anak. Kan sebelum nikah saya sudah bekerja sebagai pekerja kasur mba, terus saya nikah dapat orang sini juga, yaitu suami saya sekarang. Terus saya meneruskan kerja mba, ya dari pada nganggur mba lah. Saya dulu kan asli Kudus kalau bapak lah asli orang sini”. (Yati, 29 Oktober 2023).

Dari peneliti wawancara mengatakan bahwa selain karena faktor lingkungan dan faktor turunan dari orang tua mereka juga disebabkan karena faktor ekonomi. Mereka juga mengatakan kebingungan kalo tidak bekerja sebagai pekerja kasur ini karena keahlian dan riwayat pendidikan mereka rendah. Beberapa diantaranya ada yang bekerja meneruskan suami ataupun orang tuanya.

Berbeda dengan yang disampaikan Ibu Rohyati:

“ya dari pada saya momong doang mba, jadi sambil momong ya sambil kerja tapi ya tetep fokus anak mba. Soalnya selain ngurus anak saya juga nyambi membantu suami”. (Rohyati, 29 Oktober 2023).

Hal yang berbeda disampaikan Ibu Rohyati yang memilih kerja sambil merawat anak tetapi terkait pekerjaan Ibu Rohyati tetap fokus. Jadi selain merawat anak juga membantu suami juga buat tambahan. Berdasarkan data yang telah dipaparkan di atas tampak bahwa perempuan bekerja sebagai pekerja kasur karena faktor ekonomi. Data sebagaimana dipaparkan di atas, jika dipetakan akan menggambarkan skema berikut:

Tabel Faktor Ekonomi Bekerja Pekerja Kasur

Faktor ekonomi	Buat bayar anak sekolah
	Membantu Suami
	Mendapat dukungan suami

Sumber: *Analisis Primer*

Berdasarkan pemetaan di atas ada beberapa penyebab mengapa perempuan bekerja sebagai pekerja kasar karena faktor ekonomi. Pertama adalah untuk membayar pendidikan anak. Kemudian yang kedua adalah faktor untuk membantu suami. Penghasilan suami yang tidak mencukupi untuk keluarga, bisa di bantu dengan penghasilan istri. Seperti yang diungkapkan oleh Rohyati.

Sejalan dengan pendapat yang disampaikan Mose (2007) dalam kenyatannya, seorang istri tinggal di rumah dan pencari nafkah adalah laki-laki mereka terlalu miskin atau meninggalkan rumah tangga. Ketika negara semakin miskin, tekanan terhadap perempuan untuk mencari uang semakin intensif. Dikarenakan keterbatasan waktu dan mobilitasnya, kaum perempuan dipaksa menyiapkan dirinya memperoleh upah yang amat murah baik dalam pertanian, pekerja atau sebagai pekerja rumah (home workers- ketika perempuan membawa pekerjaan ke dalam rumah). Pembagian kerja secara seksual mengandung makna bahwa perempuan kerap dipandang sebagai pencari nafkah sekunder dalam keluarga, sedangkan laki-laki penyedia nafkah utama, tanpa memandang faktanya apakah memang demikian.

Hal ini sesuai dengan yang peneliti temukan di lapangan. Perempuan bekerja karena untuk menghasilkan uang yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dalam hal ini perempuan menjadi pencari nafkah sekunder, karena ia membantu suaminya untuk mencukupi kebutuhan. Nafkah utama yang dihasilkan oleh suaminya yang juga bekerja tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan setiap hari/bulannya. Dan ada beberapa pekerja perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasar hanya sebatas mengisi waktu dan mempresentasikan diri saja. Namun dalam hal kesulitan ekonomi para perempuan bergerak keluar untuk menyeimbangkan ekonomi keluarganya. Terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi perempuan bekerja sebagai pekerja kasar atau bekerja untuk mencari nafkah menegaskan bahwa, peran-peran gender itu bersifat dinamis, selalu dinegosiasikan dan tidak pernah final. Konteks sosial mempengaruhi peran gender laki-laki dan perempuan.

2. Minim Lapangan Kerja

Mayarakat Desa Karaban rata-rata tidak mempunyai pendidikan tinggi yang bisa bekerja misalnya sebagai guru, pegawai kantoran dan lain-lain. Hal tersebut di lihat pada profil desa tahun 2023 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Karaban yang menempuh pendidikan TK sejumlah dan SD sejumlah

sedangkan SMP sejumlah baik laki-laki maupun perempuan. Artinya masyarakat Desa Karaban minim pendidikan sehingga kesulitan untuk mencari pekerjaan. Sedangkan bekerja sebagai pekerja kasur tidak memerlukan pendidikan yang tinggi dan keahlian khusus. Sehingga semua masyarakat bisa bekerja sebagai pekerja kasur.

Seperti yang disampaikan Ibu Salimah:

“ya mbak, kalau kerja disini alhamdulillah semua masyarakat diperoleh apalagi rata-rata pendidikannya minim mbak. Jadi terbantu dengan adanya industri kasur. Karena bekerja sebagai pekerja kasur ini hanya perlu ulet mbak sama cepat saja”. (Salimah, 29 Oktober 2023).

C. FAKTOR EKSISTENSI DIRI

Eksistensi pekerja kasur ini merupakan proses para pekerja dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya, dimana terdapat faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan pekerja kasur antara lain adalah:

1. Motivasi

Anggapan masyarakat yang diterima dijadikan sebagai dorongan untuk menunjukkan kemampuan dan eksistensi diri mereka di tengah-tengah masyarakat. Hal tersebut di buktikan dengan cara mengubah anggapan itu ditunjukkan melalui pembuktian kesuksesan dan berkarya baik dalam berumah tangga, finansial maupun pendidikan.

Seperti yang disampaikan Ibu Naning:

“ya alhamdulillah sih mbak sekarang perempuan yang kerja disini malah semakin bersemangat mbak, soalnya mereka ingin membuktikan keterlibatan perempuan di ranah publik itu bisa mencapai ke tahap kesuksesn mbak, baik dalam pekerjaan atau mengurus keluarga mbak”. (Naning, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan hal yang disampaikan Ibu Naning bahwa perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasur sekarang semakin bersemangat karena mereka ingin memperlihatkan keterlibatan mereka di ranah publik itu sampai pada tahap kesuksesn baik dalam mengurus keluarga maupun pekerjaan.

2. Rasa Bangga

Masyarakat Desa Karaban merasa bangga terhadap perempuan pekerja sebagai pekerja kasur karena tidak lelah, malu untuk bekerja sebagai pekerja kasur dan tetap bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan mendidik anak-anaknya. Selain itu perempuan pekerja kasur bisa menjadi salah satu bukti nyata bahwa kedudukan perempuan yang dahulunya mendapatkan posisi kedua sekarang bisa merubah hal tersebut dan membuktikan bahwa kedudukan atau kesempatan perempuan terjun ke ranah publik itu sudah mereka lakukan dengan mudah tanpa melalaikan anak dan keluarga, perempuan pekerja kasur tidak terlalu menanggapi terkait anggapan masyarakat yang negatif terhadap pekerjaan mereka karena mereka sudah individualisasi. Seperti yang disampaikan ibu Umi:

“Masyarakat Karaban memang merasa bangga sih mbak karena kan dulu jarang ada sih mbak perempuan yang mau bekerja berat dan panas-panasan gitu mbak dan semua itu akhirnya perlahan bisa membuktikan anggapan negatif yang dulunya terjadi disini mbak. Malah sekarang makin banyak perempuan yang ini mempunyai usaha kasur mbak”. (Umi, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan yang disampaikan ibu Umi bahwa masyarakat Desa Karaban memang merasa bangga karena jarang ada perempuan yang mau bekerja berat dan panas-panasan. Hal tersebut perlahan membuktikan perubahan anggapan negatif menjadi positif terhadap perempuan pekerja pekerja kasur.

Realitas *stereotype* ini kemudian berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan psikologis seseorang untuk menginternalisasi nilai bersama kepada individu, juga digunakan untuk membangun identitas bersama, dan juga memberi justifikasi tindakan seseorang terhadap kelompok sosial lain. Dalam kaitan hubungan antar kelompok *stereotype*, sangat determinan dalam membangun hubungan antara kelompok sosial (Murdianto, 2018). Berbagai *stereotype* negatif pada akhirnya menimbulkan prasangka yang berujung pada diskriminasi, bahkan kekerasan terhadap kelompok sosial tertentu. Berbagai prasangka

sosial, diskriminasi dan kekerasan terhadap etnik minoritas di Indonesia menunjukkan itu semua (Murdianto, 2018). Seperti halnya yang akan disampaikan ibu Asih mengenai pelabelan negatif terhadap perempuan pekerja kasar:

“dulu mba banyak banget yang bilang kalo perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasar pasti orangnya kasar-kasar dan perempuan tidak pantas bekerja sebagai pembuat kasar karena perempuan sifatnya yang lemah lembut dan gemulai jadi pasti kalo kerja kasar itu nanti Cuma bisa ngerepotin aja mba”. (Asih, 29 Oktober 2023).

Berdasarkan informan di atas menyatakan bahwa dahulunya memang banyak anggapan negatif terhadap perempuan pekerja kasar. Misalnya perempuan pekerja kasar di anggap kasar dan perempuan tidak pantas bekerja sebagai pekerja kasar karena sifat lembut yang jadi anggapan kalo kerja kasar pasti perempuan banyak yang mengeluh nanti malah jadi beban.

Berdasarkan yang disampaikan di atas terlihat bahwa pelabelan negatif terhadap perempuan pekerja kasar itu dahulunya memang masih melekat dengan anggapan bahwa perempuan yang bekerja kasar pasti orangnya kasar dan keistimewaan sebagai perempuan secara otomatis hilang sehingga laki-laki tidak mempunyai ketertarikan terhadap perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasar dan sering menjadi bahan gunjingan masyarakat bahwa perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasar hal yang aneh jika dikerjakan perempuan, belum lagi gunjingan di luar Desa Karaban yang seakan-akan memojokkan perempuan.

Namun hal tersebut berubah seiring dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan anggapan negatif masyarakat terhadap perempuan pekerja justru sekarang berubah menjadi anggapan positif. Masyarakat Karaban merasa tersanjung dan salut terhadap perempuan pekerja yang tidak mengenal lelah dan kerasnya dalam bekerja. Dari data yang diberikan oleh para informan, diharapkan perempuan yang memiliki kemampuan dalam mengatur rumah dan mengatur waktu dalam bekerja di sektor publik bisa mempertahankan

eksistensinya dan keberadaanya di lingkup kerja bahwa perempuan juga bisa mempunyai keterlibatan di dalam dunia kerja baik secara eksistensi ataupun hanya sekedar meringankan beban keluarga.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Pertama keterlibatan perempuan bekerja di industri kasur menimbulkan stereotype terhadap peran gandanya dengan adanya anggapan bahwa perempuan yang bekerja sebagai pekerja kasur tergolong sebagai pekerja kasar dan kotor sehingga menimbulkan cacian dan bulian. Selain cacian tersebut pekerja kasur juga mengalami anggapan bahwa bekerja sebagai pekerja kasur mendapatkan upah yang rendah sehingga menganggap bahwa bekerja sebagai pekerja kasur hanya sia-sia saja. Keterlibatan perempuan bekerja di industri kasur juga mendapatkan respon positif dan negatif. Respon negatifnya berupa cacian yang menyudutkan perempuan. Namun seiring dengan berjalannya waktu anggapan negatif terkait keterlibatan perempuan semakin berkurang karena tuntunan ekonomi dan lingkungan yang akhirnya masyarakat Desa Karaban sudah mengubah pandangan dan penilaian keterlibatan perempuan di industri kasur menjadi hal yang positif karena dianggap sangat memotivasi dan merasa terkagum.

Kedua, ada tiga faktor yang menyebabkan perempuan bekerja di industri kasur. Faktor pertama adalah faktor lingkungan, rata-rata mata pencaharian Desa Karaban adalah bekerja sebagai pekerja kasur. Sehingga dengan adanya banyak industri kasur tersebut perempuan lebih memilih bekerja di tempat tersebut daripada harus keluar Desa untuk mencari pekerjaan lainnya. Selain itu, mereka juga tidak mempunyai keahlian lain selain bekerja sebagai pekerja kasur. Kedua adalah faktor ekonomi, perempuan bekerja di industri kasur tentunya untuk memperoleh gaji atau uang yang akan digunakan untuk kebutuhan keluarga. Ketiga adalah faktor eksistensi diri, perempuan bekerja di industri kasur ada yang hanya ingin menunjukkan eksistensinya saja dan ada yang bekerja untuk memotivasi dan mendorong perempuan lain untuk menunjukkan keterlibatannya di dunia publik sehingga muncul rasa bangga terhadap perempuan pekerja kasur karena tidak lelah, malu untuk bekerja di industri kasur dan tetap bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga dan mendidik anak-anaknya.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian mengenai *Stereotype Terhadap Peran Ganda Perempuan Pekerja (Studi Pekerja Perempuan Di Industri Kasur Di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati)* yang telah diraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi suami perempuan bekerja pekerja kasur sebaiknya juga membantu pekerjaan istri ketika di rumah, sehingga beban istri bisa berkurang dari pekerjaan rumah.
2. Bagi pemerintah sebaiknya lebih sering mengadakan pemberdayaan atau pelatihan untuk perempuan. Sehingga perempuan bisa mengasah bakat yang dimiliki yang bisa disalurkan ke pekerjaan selain di industri kasur.
3. Bagi pemilik industri dan pemerintah sebaiknya lebih memperhatikan masyarakat yang bekerja di industri kasur, misalnya bagi perempuan yang memiliki anak kecil di buatkan tempat penitipan anak. Sehingga ketika mereka bekerja tidak merepotkan dan bisa mengontrol anak.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- Aan Oakley, A. (1972). *Sex, Gender and Society*. San Francisco: Harper and Row. Hal 1–172.
- Al-Bari, Haya Binti Mubarak. (1997). *Mausu'at al-Mar'ah al-Muslimah*. Cet I Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Darul Falah. Hal 1-15.
- Ari kunto, S. (1999). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pratek*. Jakarta: Rineka Cipta. Hal 1-255.
- Azizah, Mustari & Himayah, Massue. (2016). *Kontekstualisasi Gender, Islam dan Budaya Semata*: Seri kementrian Universitas Makasar. Hal 1-67.
- Basuki, Sulistyoyo. (2006). *Metode Penelitian*. Jakarta: Wedatama Widya. Hal 1-267.
- Cleves, Julia & Mosse. (2007). *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 1-186.
- Fakih, Mansour. (2004). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar. Hal 1-345.
- Fakih, Mansour. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 1-415.
- Farida, Hanum. (2018). *Kajian & Dinamika Gender*. Malang: Intrans publishing. Hal 1-190.
- Fredian, Tonny Nasdian. (2015). *Sosiologi Umum*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia. Hal 1-218.
- Gadis, Arivia. (2003). *Filsafat berspektif feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal perempuan. Hal 1-455.
- Gunawan, Imam. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Bumi Aksara. Hal 1-215.
- Hotman M, Siahian. (1989). *Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Erlangga. Hal 1-188.
- Ikhromi, T. O. (1995). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal 1-126.
- Jackson, Slevi & Jones Jackie. (2009). *Teori-Teori Feminis Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra. Hal 1-260.
- Khomeini, A. (2004). *Kedudukan Wanita*. Jakarta: Pustaka Lentera. Hal 1-166.

- Matsumoto, David. (2003). *Handbook of Culture and Psychology* (edisi VII), Oxford: Oxford University Press. HAL 1-344.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Hal 1-290.
- N.M. Shaikh. (1991). *Woman in Muslim Society*. Cet. I. New Delhi: Kitab Bhavan. Hal 1-355.
- Narwoko, Dwi. (2004). *Sosiologi: Teks Pengantar & Terapan*. Edisi. IV. Jakarta: Kencana.
- Nasaruddin, Umar. (1999). *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* Jakarta: Paramadina. Hal 1-289. Prenada Media Group. Hal 1-99.
- Nugroho, Riant. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Hal 1 -250.
- Oetojo, Boedi. (2007). *Teori Sosiologi Klasik*. Jakarta: Universitas Terbuka. Hal 1-215.
- Parker. S. R, Child. J, Brown. R.K, Smith. M.A. (1985). *Sosiologi Industri*. Terjemahan: G Kartasapoetra. Jakarta: Bina Aksara. Hal 1-79.
- Rahmad, Jalaludin. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Rosdakarya. H Hal 1-197.
- Rahmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminis Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Garudhawaca. Hal 1-140.
- Ritzer, George, Douglas J. Goodman. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana. Hal 1-166.
- Ritzer, George. (2001). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers. Hal 1-80.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi (Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern)*. Cet. II. Yogyakarta: Pusataka Pelajar. Hal 1-267.
- Sastrawati, Nila. (2018). *Laki-Laki dan Perempuan Identitas yang Berbeda (Analisis Gender dan Politik Perspektif Post-Feminisme)*. Cet. II Makasar: Alauddin Press. Hal 1-199.
- Sastriyani, Siti hariti. (2008). *Women In Public Sector (Perempuan Disektor Publik)*. Semarang: Tiara Wacana. Hal 1-90.
- Soehadha, Moh. (2008). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Buku Kita. Hal 1-215.
- Soestrisno, L. (1997). *Kemiskinan, Perempuan dan Pemberdayaan*. Yogyakarta: Kanisius. Hal 1-214.

- Stuers, Cora Vreede de. (2008). *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan & Pencapaian*. Jakarta: Komunitas Bambu. Hal 1-204.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. Hal 1-70.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Yogyakarta: Alfabeta. Hal 1-168.
- Syukur, Muhammad. (2018). *Dasar-Dasar Teori Sosiologi*. Cet.I. Depok: Rajawali Pers. Hal 1-166.
- Tim Kementerian P3A. (2020). *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementerian P3A. Hal 1-345.
- Tim Kementerian P3A. (2019). *Profil Perempuan Indonesia*. Jakarta: Kementerian P3A. Hal 1-405.
- Tong, Rosemary Putnam. (1998). *feminist Thought A more Comprehensive Introduction*. Terjemahan dalam bahasa indonesia oleh aquarini Priyatna Prabasmoro. Bandung: Jalasutra. Hal 1-344.
- Tong, Rosemary Putnam. (2006). *feminist Thought A more Comprehensive Introduction*. Terjemahan dalam bahasa indonesia oleh Aquini Priyatna Prabasmana. Bandung: Jalasutra. Hal 1-234.
- Triandis, Harry C. (1994), *Cultural and Social Behavior*, New York: Mc Graw Hill, Inc. Hal 1-215.
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender: Perspektif al-Quran*. Jakarta Selatan: Paramadina. Hal 1-287.
- Utaminingsih, Alifulahtin. (2017). *Gender & Wanita Karir*. Malang: UB Press. Hal 1-259.
- Wiyatmi. (2013). *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel, Indonesia, dan Feminisme*. Yogyakarta: UNY Press. Hal 1-216.

Sumber Jurnal:

- Asriwandari, H. & Indrikawati, Y.E. 2009. Peran Perempuan Bekerja Dalam Keluarga. *Jurnal Industri Dan Perkotaan*. Vol.13 No.33, Hal 70-79.
- Basrowi, Juariyah, S. 2010. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading Kec. Labuhan Maringgai Kab. Lampung Timur. *Jurnal ekonomi dan pendidikan*. Vol.7 No.1, Hal 50-57.
- Ernawati, Siti. 2016. Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier Ditinjau dalam Perspektif Islam). Vol.2 No.2, Hal 60-65.

- Hidayati, Nurul. 2015. “Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestic dan Publik)” dalam *jurnal Muwazah*. Vol.7 No.2, Hal 89-94.
- Kinanti, Nur Aliftha dkk. 2021 “*Stereotype* Pekerjaan Berbasis Gender Dalam Konteks Indonesia” dalam *Jurnal Manajemen dan Usahawan Indonesia*, Vol. 44 No. 1, Hal 56-58.
- Lan, T. J. 2015. Perempuan dan Modernisasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. Vol 17 No.1, Hal 20-25.
- Lestari, Wiridanengsih. 2020. *Stereotype* Terhadap Perempuan Penyandang Disabilitas di Kota Padang (Studi Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Daksa Di DPC PPDI Kota Padang). *Jurnal Perspektif (kajian Sosiologi dan Pendidikan)* Vol.3 No.2, Hal 262-269.
- Murdianto.2018. *Stereotype*, Prasangka dan Resistensinya. *Jurnal Qalamamuna* Vol. 10 No.2, Hal 141-145.
- Stevin, Femmy dkk. 2017. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Di Desa Allaude Kec. Kolongan Kab. Talau. *Jurnal Acta Dlurna* Vol. 1, No.2, Hal 1-8.
- Sukidin. (2000). Marginalisasi Pekerja Perempuan Pada Industri Rumah Tangga Sandang di Pedesaan. *Penelitian dan Evaluasi*. Vol.2. No.2, Hal 147-150.
- Tuwu, D. (2018). Peran Pekerja Perempuan dalam Memenuhi Ekonomi Keluarga: Dari Perempuan Domestik Menuju Sektor Publik. *Hasil-hasil Penelitian*. Vol.13 No.1, Hal 63-76.
- Wulan, Tyas Retno. 2008 “Pemetaan Gerakan Perempuan Di Indonesia Dan Implikasinya Terhadap Penguatan Publik Sphere Di Pedesaan” dalam *Jurnal Studi Gender & Anak*, Vol. 3, No .1, Hal 1-12.
- Yuni, Krisna. 2020 “Beban Ganda: Kerentanan Perempuan Pada Keluarga Miskin” dalam *journal of Civic Education (JCE)*, Vol.3 No.4, Hal 433-437.
- Yunita, 2012. Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Jurnal komunitas*, Vol.4 No 2, Hal 159-162.

Sumber Skripsi:

- Arwansyah. 2015. “Perempuan Pembuat Batu Bata di Desa Kale Mandalle Kecamatan Bajeng Barat Kabupaten Gowa” dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Makasar.
- Halimatussakdiyah. 2016. “Realitas Konstruksi Perempuan Dalam Masyarakat Lombok: Studi Fenomena Perempuan Muslim Lombok di Dusun Bengken, Desa Selabung Rembiga, Kec. Janapria, Kab. Lombok Tengah” dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Hasanah, Sirly. (2021). Stereotype Perempuan Jawa dalam Film Pendek (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film TILIK Karya Wahyu Agung Prasetyo). Skripsi.
- Indriyani, A. 2009. “Pengaruh Konflik Peran Ganda dan Stress Kerja Terhadap Kinerja Perawat Rumah Sakit: Studi Pada Rumah Sakit Roemani Muhammadiyah Semarang” dalam *Skripsi* Program Studi Magister Manajemen Program Pascasarjana Universitas diponogoro Semarang.
- Islamiyah. 2011. “Peran Ibu Rumah Tangga Pekerja Batu Bata Dalam Mengasuh Anak Di Desa Kalipucang Kulon Kec. Welahan Kab. Jepara” dalam *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang Program Hukum dan Kewarganegaraan.
- Liyana, khunaifatul. 2021. “*Peran Ganda Perempuan Sebagai Juru Parker Di Purwokerto Timur*”. dalam *skripsi* Fakultas Dakwah Institute Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Miko, J. 2016. “Peran Perempuan Sebagai Pencari Nafkah Utama di Kota Subulussalam” dalam skripsi Fakultas Ekonomi Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mirani, Ardelia. (2007). Stereotipe Gender pada Single Mother yang Bekerja. Skripsi.
- Mubarok, Kasirul. 2019. “Partisipasi Perempuan dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kedawung Kec. Pejagoan Kab. Kebumen” Dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Nurulmi. 2017. “Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga Petani di Desa Padangloang Kec.Patampanua Kab. Pinrang” dalam *skripsi* Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Rahayu, A. S. 2017. “Peranan Istri Petani Dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Bojonggenteng Sukabumi Jawa Barat” dalam *skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayat.
- Ritmawati, R. N. 2015. “Sistem Pengupahan Buruh Perempuan Sebagai Representasi Ketidakadilan Gender Dalam Masyarakat: Studi Kasus Industri Genteng Sokka “Diono” Desa Logede Kecamatan Pejagoan Kabupaten Kebumen” dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Negeri Semarang.
- Selinaswati, S. 1990. Analisis Gender Terhadap Keberadaan Pekerja Wanita Di Department Store (Studi Kasus Pramuniaga Matahari Dept. Store Pasar Raya Padang). *Skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Setya, 2019. *Persepsi Perempuan Pesisir Tentang Peran Ganda*: Studi Tambak Lorok dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial UIN Walisongo Semarang.
- Yahya, M. Z. 2013. Profil Buruh Pabrik Teh “2 Tang” Di Slawi Kabupaten Tegal: Studi Tentang Perspektif Gender Pada Buruh Perempuan dalam *skripsi* Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang

BIOGRAFI PENULIS

Nama : Lissa Vinny Alfionita
Nim : 1806026011
Tempat Tanggal Lahir : Pati, 10 Juli 2000
Alamat : Desa Triguno 01/03, Kec. Pucakwangi Kab. Pati
Prodi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas : UIN Walisongo Semarang
Pendidikan
Sebelumnya : MI Miftahul Huda Triguno
: Mts Negeri 1 Pati
: MA Salafiyah Kajen Margoyoso Pati